



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI
OLEH MASYARAKAT UMUM:
STUDI KASUS DI SELAPA KNOWLEDGE CENTER**

SKRIPSI

**DESI ARIYANI
NPM 070413013X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
DEPOK
JANUARI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI
OLEH MASYARAKAT UMUM:
STUDI KASUS DI SELAPA KNOWLEDGE CENTER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**DESI ARIYANI
NPM 070413013X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
DEPOK
JANUARI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,

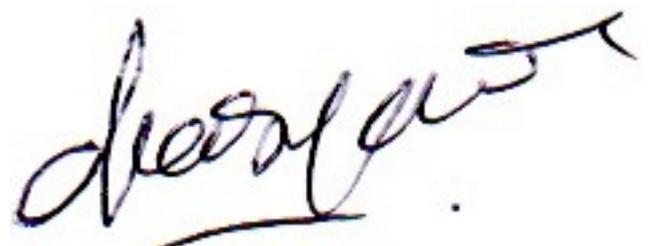
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

telah saya nyatakah dengan benar.

Nama : DESI ARIYANI

NPM : 070413013X

Tanda Tangan :



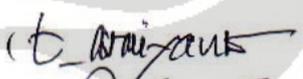
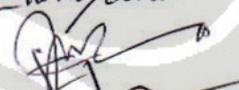
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Desi Ariyani
NPM : 070413013X
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi oleh Masyarakat Umum: Studi Kasus di Selapa Knowledge Center

Telah berhasil dipertahakan di hadapan Dewan Peoguji dan diterima sebagai bagian persyaratao yang diperlukao untuk memperoleh gelar Sarjaoa Humaoiora pada Program Studi Dmu Perpustakaaoo, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Taufik Asmiyanto, M.Si. ()
Pembimbing : Luki Wijayanti, M.Hum. ()
Penguji : Fuad Gani, M.A. ()
Penguji : Laksmi, M.A. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Januari 2008

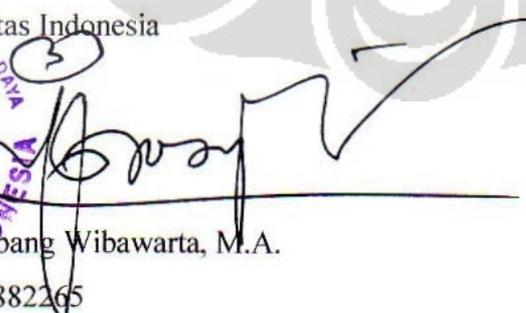
oleh

Oekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta, M.A.

NIP.131882265

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Allhamdullilah ya Rabbi. Segala puji dan rasa syukurku hanya untuk Allah swt. atas limpahan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya. Terima kasih atas nikmat dan karunia-Mu yang begitu besar hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Tanpa-Mu, aku hanya hamba kecil tanpa daya dan upaya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada banyak pihak atas bantuan dan dukungan yang tidak ternilai dan tidak akan dapat terbayar dengan apapun. Terima kasihku teruntuk;

1. Papa dan Mama tersayang, rasa terima kasih, hormat dan cintaku yang tak terhingga untukmu. Terima kasih atas kasih sayang, doa serta kesabaran untuk menunggu putri kecilmu mengenakan toga. Setiap peluhmu adalah semangatku dan setiap restumu adalah hidupku. Tidak lupa juga untuk kaka-kakaku, ayu Titi, Ka Mashudi dan ayu Fera yang selalu memberi semangat, dukungan baik moril maupu materil kepada penulis, serta keponakan penulis yang sangat penulis kagumi, Faris Naufal tersayang.
2. Ibu Luki Wijayanti selaku pembimbing skripsi. Terima kasih untuk selalu setia membimbing dan memberikan waktu serta kesabaran kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.
3. Ibu Indira Irawati selaku Koordinator Program Studi Ilmu Perpustakaan, ibu Ike Iswari L. selaku pembimbing akademik yang selalu sabar mendampingi penulis, ibu Laksmi, Bapak Fuad Gani dan Ibu Laksmi yang telah bersedia menjadi pembaca untuk skripsi penulis, beserta dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan lainnya. Teruntuk pak Amin di jurusan yang telah banyak membantu perkuliahan penulis selama empat tahun di kampus, terima kasih banyak.
4. Ibu Silvia N. selaku kepala perpustakaan Selapa Knowledge Center yang memberikan waktunya untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian serta memberi bahan dan memberi penulis segala informasi di Selapa Knowledge Center. Para staf Selapa Knowledge

Center yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian di Selapa Knowledge Center dengan ramah.

5. Sahabat-sahabat terbaik, teman dalam suka dan duka: Vinie, Nanda, Lala, terima kasih atas kesabaran membantu penulis dalam pengerjaan skripsi. Sahabat yang telah lebih dahulu lulus namun tetap memberikan dukungan kepada penulis: Uthe, Rindy, Sari, Pyu. Sahabat yang selalu mengajarkan bahwa tidak pernah ada yang sia-sia di dunia ini.
6. Seluruh rekan seperjuangan, teman-teman JIP 2004; arief, prabu, arya, rohman, thian, arie, mirza, subhan, ajie, mujaini, fauzi, puji, ashry, cintia, indah, indira, eka, fitri, wani, mutri, cery, defi, dewi, dina, mas yanto, serta teman yang pergi dari angkatan 2004; tika, diah, wildan, adit dan iwan. Terima kasih untuk empat tahun kebersamaan dan persahabatan yang penuh suka dan duka. Semoga semuanya itu akan menjadi suatu kisah klasik untuk masa depan dalam hidup kita.
7. Teman-teman angkatan 2005 dan 2006, serta adik kecil 2007. Terima kasih untuk terus menyemangati dan mendoakan penulis pada saat pengerjaan skripsi dan sidang.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun bantuan dan dukungannya tak terlupakan.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan. Kritik dan saran sangat penulis nantikan dari seluruh pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Amien.

Depok, Januari 2009

Penulis

ABSTRAK

Nama : Desi Ariyani
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul : “Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi oleh Masyarakat Umum: Studi Kasus di Selapa Knowledge Center”

Skripsi ini membahas pemanfaatan perpustakaan perguruan tinggi oleh masyarakat umum di lakukan di Selapa Knowledge Center, Lebak Bulus, Jakarta Selatan pada Agustus 2008, tujuannya adalah untuk mengetahui frekuensi, waktu dan alasan masyarakat umum mengunjungi Selapa Knowledge Center. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Adapun sampel dari penelitian ini adalah masyarakat umum yang mengunjungi Selapa Knowledge Center pada saat penelitian. Melalui metode penarikan sampel secara kebetulan diperoleh 65 orang responden. Selapa Knowledge Center sudah cukup dimanfaatkan oleh masyarakat umum, terlihat dari frekuensi dan alasan kunjungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36,92 % masyarakat umum mengunjungi Selapa Knowledge Center 3 sampai 4 kali seminggu. Alasan utama kunjungan adalah untuk mencari informasi lewat perpustakaan dan fasilitas internet.

Kata kunci: Perpustakaan perguruan tinggi, pemanfaatan, masyarakat umum, Selapa Knowledge Center (SKC)

ABSTRACT

Name : Desi Ariyani
Study Program: Library Science and Information
Title : “The utilization of Academic Library by Public: Case Study at Selapa Knowledge Center”

This undergraduate thesis covers the utilization of academic library by public applied at Selapa Knowledge Center, Lebak Bulus, Jakarta Selatan in August 2008, the purpose was to discover the frequency, period, and the motive of public who pay a visit at Selapa Knowledge Center. Data were collected by using questionnaire which direct distribute to the respondent. The sample of this undergraduate thesis is the public who pay a visit to Selapa Knowledge Center during the survey. Through the accidental sampling, 65 respondents were acquired. The utilization of Selapa Knowledge Center by public shows good indicates, seen by the frequency and reason of visiting. The result indicates 36, 92 % public pay a visit to Selapa Knowledge Center, 3 to 4 times a week. The main reason is to find information trough library and internet facility.

Key words: Academic Library, utilization, public, Selapa Knowledge Center

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Definisi Istilah	4
2 TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi	6
2.2 Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi	7
2.3 Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi	8
2.4 Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi	10
2.5 Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi	11
2.5.1 Pengembangan Fungsi Rekreasi di Perpustakaan	14
2.6 Citra	15
3 METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	18
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	18
3.3 Lokasi Penelitian	18

3.4 Populasi dan Sampel	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	19
3.6 Pengolahan Data	20
3.7 Analisis Data	23

4 PROFIL SELAPA KNOWLEDGE CENTER (SKC)

4.1 Selapa Polri	24
4.1.1 Visi dan Misi Selapa Polri	25
4.2 Selapa Knowledge Center	25
4.2.1 Visi dan Misi Selapa Knowledge Center	28
4.2.2 Pengelola Selapa Knowledge Center	29
4.2.3 Fasilitas yang tersedia Selapa Knowledge Center	29

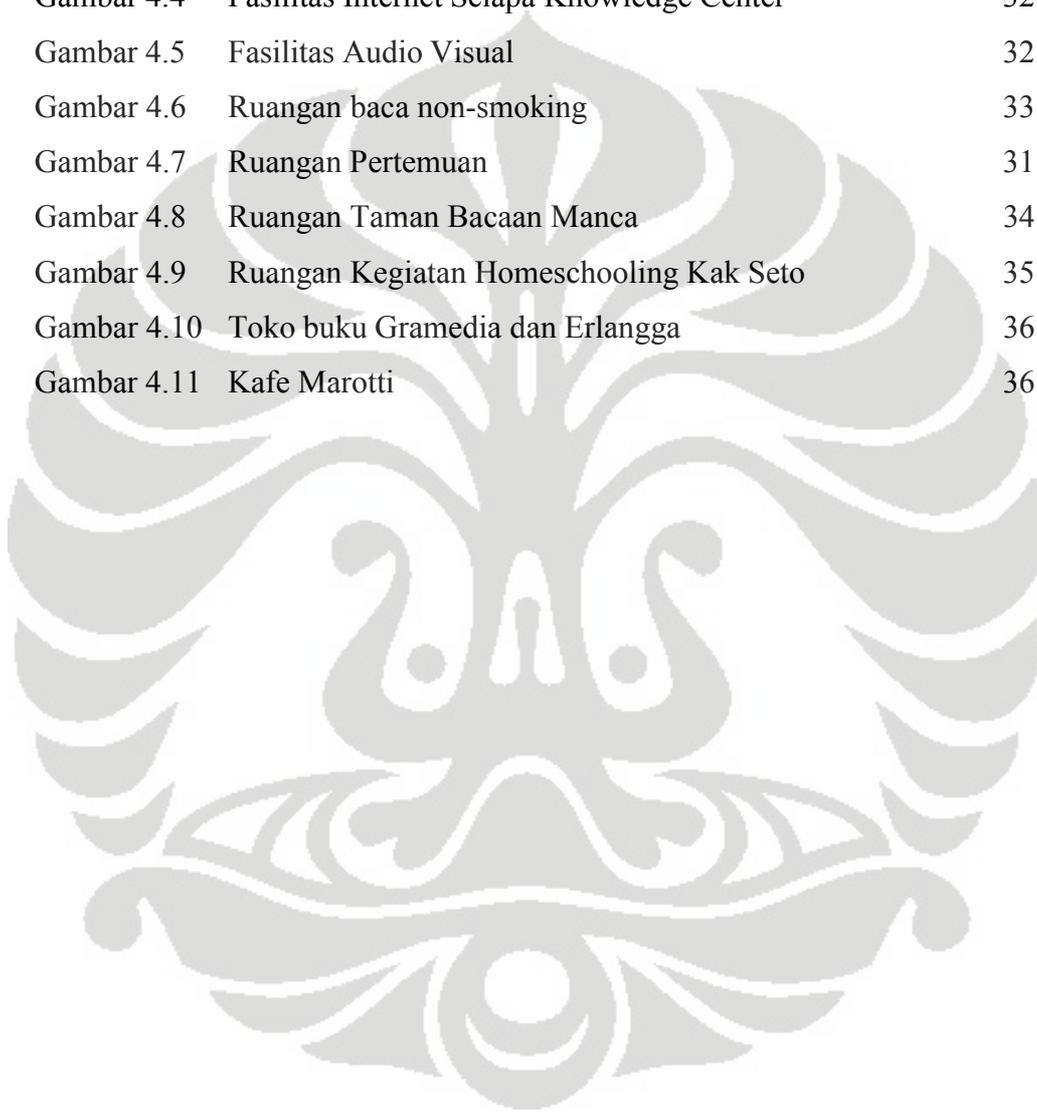
5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Pemanfaatan Selapa Knowledge Center	37
5.1.1 Pertama kali mengetahui keberadaaan Selapa Knowledge Center	38
5.1.2 Kesan pertama kali terhadap Selapa Knowledge Center	39
5.1.3 Lama kunjungan ke Selapa Knowledge Center	40
5.1.4 Mengapa tertarik untuk datang ke Selapa Knowledge Center	41
5.1.5 Intensitas kunjungan ke Selapa Knowledge Center	42
5.1.6 Fasilitas yang paling sering digunakan di Selapa Knowledge Center	43
5.1.7 Sesuaikah harapan anda terhadap Selapa Knowledge Center	44
5.1.8 Apakah anda anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center	44
5.1.9 Mengapa tertarik menjadi anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center	45

5.1.10 Lama menjadi anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center	46
5.1.11 Gambaran secara keseluruhan terhadap Perpustakaan Selapa Knowledge Center	47
5.1.12 Saran untuk perpustakaan Selapa Knowledge Center	48
5.2 Gambaran mengenai citra polisi	49
5.3 Perubahan Citra ke arah yang positif	51
5.4 Saran bagi Selapa Knowledge Center	52
5.5 Ringkasan Pembahasan	54
6 PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	56
6.2 Saran	57
DAFTAR REFERENSI	58
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Selapa Knowledge Center	27
Gambar 4.2	Perpustakaan Selapa Knowledge Center	30
Gambar 4.3	Perpustakaan Selapa Knowledge Center	31
Gambar 4.4	Fasilitas Internet Selapa Knowledge Center	32
Gambar 4.5	Fasilitas Audio Visual	32
Gambar 4.6	Ruangan baca non-smoking	33
Gambar 4.7	Ruangan Pertemuan	31
Gambar 4.8	Ruangan Taman Bacaan Manca	34
Gambar 4.9	Ruangan Kegiatan Homeschooling Kak Seto	35
Gambar 4.10	Toko buku Gramedia dan Erlangga	36
Gambar 4.11	Kafe Marotti	36



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Pertama kali mengetahui keberadaan Selapa Knowledge Center	38
Tabel 5.2	Kesan pertama kali terhadap Selapa Knowledge Center	39
Tabel 5.3	Lama kunjungan ke Selapa Knowledge Center	40
Tabel 5.4	Mengapa tertarik untuk datang ke Selapa Knowledge Center	41
Tabel 5.5	Intensitas kunjungan ke Selapa Knowledge Center	42
Tabel 5.6	Fasilitas yang paling sering digunakan di Selapa Knowledge Center	43
Tabel 5.7	Sesuaikah harapan anda terhadap Selapa Knowledge Center	44
Tabel 5.8	Apakah anda anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center	44
Tabel 5.9	Mengapa tertarik menjadi anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center.....	45
Tabel 5.10	Lama menjadi anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center	46
Tabel 5.11	Gambaran secara keseluruhan terhadap Perpustakaan Selapa Knowledge Center	47
Tabel 5.12	Saran untuk perpustakaan Selapa Knowledge Center	48
Tabel 5.13	Gambaran mengenai citra polisi	49
Tabel 5.14	Bagaimana gamabaran terhadap citra polisi terbentuk	50
Tabel 5.15	Pandangan terhadap polisi setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center	51
Tabel 5.16	Setelah menggunakan/mengunjungi Selapa Knowledge Center terjadi perubahan mengenai citra polisi	51
Tabel 5.17	Saran yang diberikan terhadap Selapa Knowledge Center	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner
- Lampiran 2 : Daftar petugas Selapa Knowledge Center
- Lampiran 3 : Grafik pengunjung bulan Januari 2008
- Lampiran 4 : Grafik keperluan pengunjung bulan Januari 2008
- Lampiran 5 : Grafik pengunjung bulan Februari 2008
- Lampiran 6 : Grafik keperluan pengunjung bulan Februari 2008
- Lampiran 7 : Grafik pengunjung bulan Maret 2008
- Lampiran 8 : Grafik keperluan pengunjung bulan Maret 2008
- Lampiran 9 : Grafik pengunjung bulan April 2008
- Lampiran 10 : Grafik keperluan pengunjung bulan April 2008
- Lampiran 11 : Artikel di Metro Tv Online



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang penting dalam setiap program pendidikan, pengajaran dan penelitian bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 30/1990 Pasal 55, dinyatakan bahwa:

“Setiap universitas/institut harus memiliki perpustakaan, pusat komputer, laboratorium/studio dan unsur penunjang lain yang diperlukan perguruan tinggi”

Dengan adanya peraturan ini, maka jelaslah bahwa keberadaan perpustakaan dalam suatu perguruan tinggi, bukanlah hanya merupakan sarana pelengkap biasa tetapi sudah merupakan keharusan bagi setiap perguruan tinggi. Sesuai dengan ungkapan “*No university without library and the existence of the well organized library is the university itself*” (Gelfand (1969, p.5), yang berarti bahwa tidak ada perguruan tinggi tanpa perpustakaan dan keberadaan perpustakaan yang terkelola dengan baik berarti mencerminkan perguruan tinggi yang baik pula.

Dalam dunia pendidikan, perpustakaan perguruan tinggi memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam pengajaran, penelitian, penciptaan pengetahuan baru, dan transmisi ilmu pengetahuan, serta pusat kebudayaan di masa kini dan masa lampau. Sehingga wajar saja, dengan kedudukan seperti itu, Atkinson seperti yang dikutip Roesma mengatakan bahwa perpustakaan merupakan “jantung” di perguruan tinggi (Roesma, 1991, p.1-2).

Fungsi atau peranan perpustakaan perguruan tinggi yang sangat strategis itu juga telah dikemukakan oleh Sulistyono-Basuki (1991, p.152), sebagai berikut:

1. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi yang mencakup staf pengajar, mahasiswa dan tenaga administrasi perguruan tinggi.

2. Menyediakan bahan pustaka rujukan atau referens pada semua tingkat akademis, mulai dari mahasiswa diploma sampai mahasiswa program pasca sarjana.
3. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai serta menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
4. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perpustakaan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal, seperti pabrik-pabrik yang ada di sekitar lingkungan perguruan tinggi tersebut.

Secara ringkas dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung atau pelengkap sebuah perguruan tinggi, melainkan perpustakaan merupakan unsur aktif yang langsung terikat dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Jelasnya, perpustakaan perguruan tinggi harus dapat menjadi pusat kegiatan ilmiah yang terorganisir dengan memiliki persiapan-persiapan yang lengkap bagi pelayanan sumber informasi yang memadai (Eriyanto, 1993, p.12).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan informasi di tengah masyarakat, perpustakaan perguruan tinggi sekarang ini tidak hanya dimanfaatkan oleh para sivitas akedemik saja, tetapi masyarakat umum pun banyak yang memanfaatkan jasa perpustakaan perguruan tinggi dalam pencarian informasi. Terkait dengan salah satu peran perpustakaan perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat, perpustakaan perguruan tinggi mulai membuka layanan perpustakaan kepada masyarakat umum. Tidak hanya kaum internal dari perguruan tinggi seperti; dosen, mahasiswa dan pegawai yang dapat menggunakan perpustakaan perguruan tinggi tetapi masyarakat umum pun dapat memanfaatkan layanan perpustakaan perguruan tinggi.

Salah satu perguruan tinggi yang membuka perpustakaan perguruan tingginya untuk umum adalah Sekolah Lanjutan Perwira Polisi Republik Indonesia (Selapa Polri) yang mendirikan Selapa Knowledge Center.

Selapa Knowledge Center (SKC) merupakan sebuah lembaga informasi yang didirikan untuk membantu metoda pembelajaran di lingkungan internal Selapa sendiri, yang juga akan membantu masyarakat berbaur dengan Kepolisian Indonesia dalam konteks pengetahuan di mana masyarakat dapat duduk berdampingan dengan Kepolisian untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa

yang memiliki budaya belajar. Selapa Knowledge Center berlandaskan pada fungsi perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat informasi, penelitian, rekreasi, penyimpanan dan kultural.

Selapa Knowledge Center dilengkapi dengan fasilitas *digital library*, *cyber-net*, ruang pertemuan dan ruang audio visual, ruang baca dengan fasilitas *bookstore*, *video confrence*, *home theatre* dan kafe serta taman bacaan bagi anak-anak.

Selapa Knowledge Center terbuka untuk umum dan dapat diakses oleh masyarakat umum, hal tersebut memungkinkan masyarakat untuk dapat berinteraksi lebih banyak dengan polisi. Dengan seringnya interaksi antara polisi dan masyarakat lewat Selapa Knowledge Center, hal tersebut diharapkan mampu membuat masyarakat melihat sisi lain dari polisi. Lewat Selapa Knowledge Center diharapkan masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda mengenai polisi. Tidak hanya sebagai sosok aparat yang kaku dan menyeramkan, tetapi juga aparat yang dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Sejak dibuka untuk umum, pemanfaatan Selapa Knowledge Center oleh masyarakat umum cukup baik, hal tersebut dapat dilihat pada statistik pengunjung yang terus meningkat setiap harinya. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat umum terhadap Selapa Knowledge Center (SKC).

1.2 Masalah Penelitian

Selapa Knowledge Center merupakan pusat pengetahuan pertama di Kepolisian Republik Indonesia, yang juga terbuka untuk umum. Selapa Polri mendirikan Selapa Knowledge Center sebagai tempat yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi siswa Selapa dan masyarakat serta mendekatkan badan kepolisian dengan masyarakat untuk membangun citra (*image*) polisi yang lebih baik di mata masyarakat.

Untuk itu, skripsi ini akan mengungkapkan bagaimana pemanfaatan Selapa Knowledge Center oleh masyarakat umum serta mengetahui pendapat

mereka mengenai Selapa Knowledge Center dalam membangun citra polisi ke arah yang lebih positif.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tujuan dan latar belakang masyarakat atau pengguna yang datang ke Selapa Knowledge Center.
2. Pendapat pengguna mengenai Selapa Knowledge Center.
3. Pemanfaatan Selapa Knowledge Center oleh masyarakat.
4. Pendapat pengguna mengenai peran Selapa Knowledge Center dalam membangun citra polisi.

1.4 Manfaat Penelitian

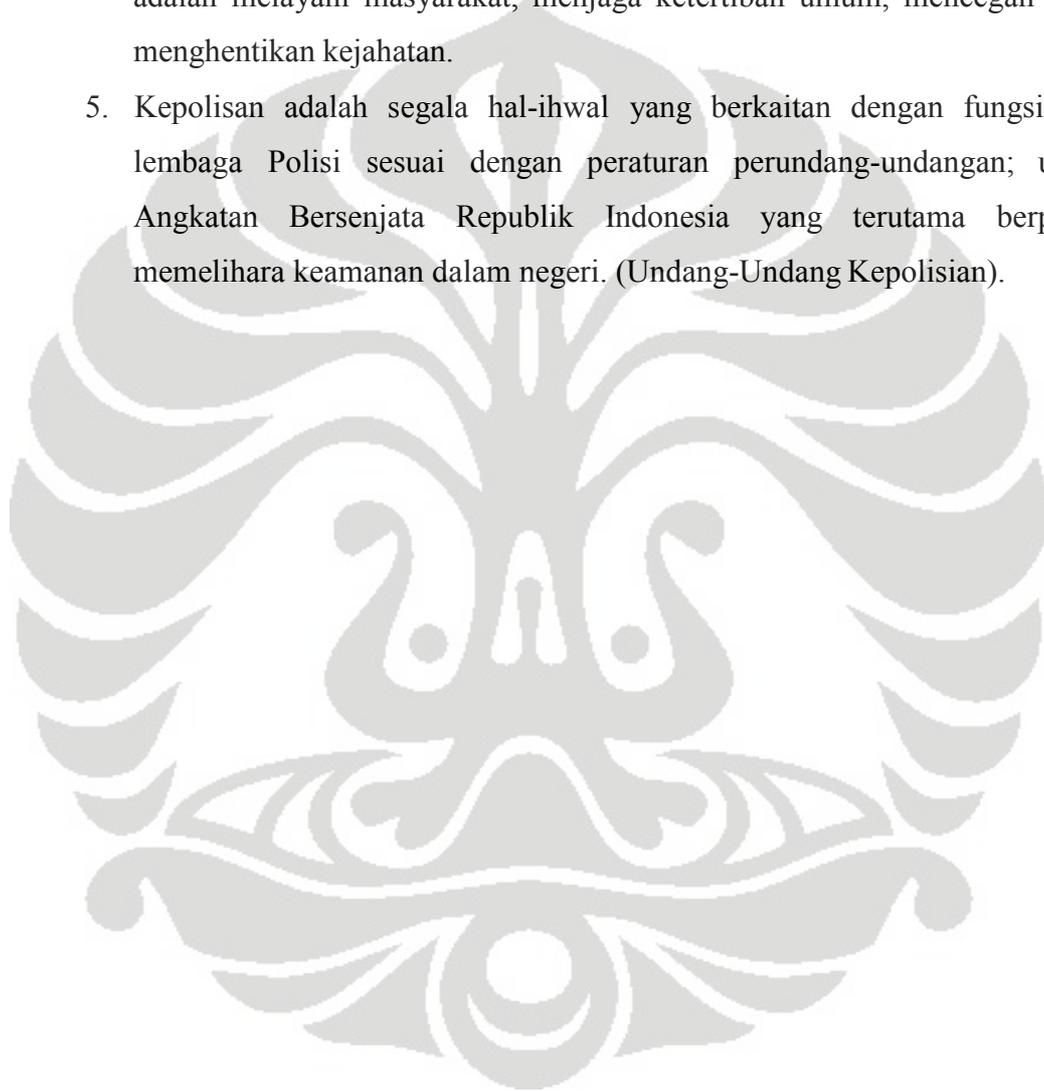
Hasil yang diharapkan dari Penelitian ini adalah:

1. Masukan bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam mengembangkan perpustakaan dan meningkatkan pengelolaannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian di bidang ilmu perpustakaan dan mengembangkan khazanah keilmuan bidang ilmu perpustakaan.

1.5 Definisi Istilah

1. Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo, 1991:3).
2. Perpustakaan perguruan tinggi adalah “perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya (Sulistyo-Basuki, 1991, p.51).

3. Citra adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya (Jefkins, 1992).
4. Polisi adalah badan pemerintah yang bertugas memelihara kemandan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar undang-undang, dsb); anggota badan pemerintah (pegawai negara yang bertugas menjaga keamanan); anggota dari suatu organisasi pemerintah yang pekerjaannya adalah melayani masyarakat, menjaga ketertiban umum, mencegah serta menghentikan kejahatan.
5. Kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga Polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan; unsur Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang terutama berperan memelihara keamanan dalam negeri. (Undang-Undang Kepolisian).



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah “perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Tujuan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan nama Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat”. Yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan jurusan, bagian, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, maupun perpustakaan program non-gelar (Sulistyo-Basuki, 1991, p.51). Definisi lain perpustakaan perguruan tinggi adalah “...suatu bagian atau unit pendukung di lembaga perguruan tinggi, yang bertanggung jawab mengumpulkan, mengatur dan menyediakan untuk dipakai oleh mahasiswa dan pengajar, serta melestarikan semua informasi yang relevan atau berhubungan dengan program pendidikan tinggi lembaga bersangkutan, bagaimanapun bentuk wadah informasi tersebut” (Poole, 1981, p.91).

Sementara dalam Hermawan dan Zen (2006, p.33) dikatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat di lingkungan lembaga pendidikan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai sarana yang akan menunjang proses perkuliahan dan penelitian di perguruan tinggi tersebut.

Perpustakaan perguruan tinggi pada hakekatnya merupakan suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dalam suatu lembaga perguruan tinggi induknya. Oleh karenanya, fungsi perpustakaan perguruan tinggi harus sejalan dengan tujuan perguruan tingginya. Semua program yang dilakukan oleh perpustakaan harus ditujukan untuk mendukung kegiatan perguruan tingginya. Tujuan umum perguruan tinggi adalah melaksanakan Tri Darma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

2.2 Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas mutu akademik perguruan tinggi dan keberadaan perpustakaan perguruan tinggi menunjukkan keberadaan sebuah perguruan tinggi. Gelfand (1969, p.5) mengatakan bahwa:

“No university without library and the existence of the well organized library is the university itself”.

Sedangkan Erickson (1967, p.232) mengatakan bahwa perpustakaan yang baik adalah jantung dari perguruan tinggi yang baik pula. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi berfungsi melengkapi bahan-bahan yang berguna untuk mendukung dan melengkapi program belajar mengajar dari seluruh lapisan tingkat pendidikan atau program yang ada di perguruan tinggi. Menurut Sulisty-Basuki (1991, p.52), secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah

- 1) Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
- 2) Menyediakan materi perpustakaan rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar.
- 3) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai dan menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan.
- 4) Menyediakan jasa informatif aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

Sementara itu, The Association of University Teachers yang dikutip James Thompson (1976) lebih menekankan fungsi perpustakaan universitas/perguruan tinggi sebagai penyedia fasilitas belajar dan penelitian. Dikatakan bahwa:

The prime function of university libraries is to provide facilities for study and research for the members of its own institution.

Dalam menjalankan perannya, perpustakaan perguruan tinggi harus ditunjang oleh kualitas pelayanan dan fasilitas perpustakaan yang baik. Layanan

dan jasa yang disediakan oleh perpustakaan harus dapat menciptakan suasana yang dinamis sehingga pengguna perpustakaan dapat dengan optimal menggunakan perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi secara tidak langsung merupakan cerminan dari perguruan tinggi/lembaga yang menaungi perpustakaan, jika perpustakaan perguruan tinggi memiliki reputasi dan prestasi yang baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap lembaga induk perpustakaan, secara otomatis lembaga induk juga akan memperoleh reputasi yang baik pula.

2.3 Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Fungsi perpustakaan dalam suatu perguruan tinggi adalah untuk menunjang pendidikan dan penelitian yang dilakukan dengan menyediakan bahan cetak dan non cetak serta mengolah dan menyiapkannya agar lebih berdaya guna. Menurut buku pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, bahwa fungsi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia memiliki fungsi antara lain;

1) Fungsi Informasi

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.

2) Fungsi Riset

Perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi mutlak dimiliki, karena tugas perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.

3) Fungsi Rekreasi

Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan.

4) Fungsi Publikasi

Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya yakni sivitas akademik dan staf non-akademik.

5) Fungsi Deposit

Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.

6) Fungsi Interpretasi

Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan dharmanya.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan perguruan tinggi dalam melaksanakan fungsinya adalah:

1. Perpustakaan menyediakan bahan pustaka yang memadai sesuai dengan program perguruan tinggi dalam bidang pendidikan dan penelitian. Segala kebijaksanaan dalam pengadaan koleksi harus berpedoman pada fungsi, program dan tujuan perguruan tinggi.
2. Menyediakan tenaga pustakawan yang mampu dan merupakan tenaga terdidik dalam bidangnya yang bekerja dengan penuh pengabdian, memahami hal yang menyangkut kurikulum, metode penelitian serta tujuan perguruan tinggi.
3. Mengatur bahan pustaka agar mudah dan cepat ditemukan kembali bila diperlukan.
4. Mempunyai ruang dan perlengkapan kerja yang memadai. Syarat ini merupakan lanjutan kebutuhan dari pengaturan bahan pustaka seperti yang tertera dalam butir ketiga di atas.
5. Berpedoman pada kebijaksanaan dan program perguruan tinggi yang bersangkutan.
6. Menjalin kerjasama nasional dan internasional.

7. Mempunyai anggaran yang cukup memungkinkan perpustakaan memiliki koleksi yang memadai untuk menunjang pendidikan, penelitian dan program lainnya.
8. Mempunyai program kerja yang berhubungan dengan program perguruan tinggi, antara lain dalam segi administrasi dan organisasi, anggaran, rencana pengembangan dan tugas yang dibebankan kepada perpustakaan.

Jika ke delapan unsur tersebut di atas dapat terpenuhi, maka perpustakaan akan dapat menjadi pusat kegiatan pendidikan dan aktifitas ilmiah dari suatu perguruan tinggi.

Peranan perpustakaan perguruan tinggi menurut Gelfand adalah pendidikan. Perpustakaan di selenggarakan bukannya sebagai gudang penyimpanan buku tetapi sebagai alat pendidikan yang dinamis karena perpustakaan itu mencerdaskan mahasiswa, menggalakkan penelitian di lingkungan fakultas dan mengundang siapa saja untuk mengunjungi perpustakaan guna meningkatkan kesejahteraan, kebudayaan serta kecerdasannya.

2.4 Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan diciptakan untuk pemakai. Adapun definisi pemakai menurut Kemp adalah mereka yang memperoleh keuntungan dengan terciptanya sistem informasi. Dalam konteks penggunaan sistem informasi yang langsung, mereka ini sering disebut 'pemakai akhir' untuk membedakan mereka dari pemakai dalam arti perantara yang menggunakan atau menyediakan jasa atas nama dan untuk pemakai.

Jadi pemakai adalah orang yang memanfaatkan informasi. Bila diterapkan dalam perpustakaan, pemakai adalah orang yang memanfaatkan perpustakaan. Kemp menggunakan istilah '*end-user*' atau pemakai akhir untuk pemakai informasi, sedangkan pustakawan atau staf perpustakaan juga dianggap sebagai pemakai perpustakaan yang menggunakan dan menyediakan jasa atas nama dan untuk pemakai.

Menurut Fosket, pemakai adalah seseorang yang berhubungan dengan perpustakaan dalam rangka mencari informasi yang dibutuhkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemakai adalah orang yang pernah datang ke perpustakaan dan memerlukan informasi dari perpustakaan tersebut.

Sama seperti perpustakaan lain, perpustakaan perguruan tinggi bertugas melayani pemakai yang ada di lingkungannya. Adapun pemakai dari perpustakaan perguruan tinggi terdiri dari:

1. Dosen
2. Mahasiswa
3. Pegawai

Saat ini pemakai perpustakaan perguruan tinggi tidak terbatas pada dosen, mahasiswa dan pegawai perguruan tinggi saja. Masyarakat umum yang memerlukan informasi pun dapat datang ke perpustakaan perguruan tinggi dan memanfaatkan jasa yang ada. Berangkat dari fungsi perpustakaan sebagai penyedia informasi bagi masyarakat luas, perpustakaan perguruan tinggi pun membuka layanan perpustakaan bagi masyarakat umum. Selain ketiga pemakai di atas, satu lagi pengguna perpustakaan perguruan tinggi dapat ditambahkan, yaitu masyarakat umum.

Bahan bacaan yang tidak dapat diperoleh di perpustakaan umum, biasanya dapat diperoleh di perpustakaan perguruan tinggi. Koleksi seperti hasil penelitian dan jurnal ilmiah yang lebih spesifik banyak terdapat di perpustakaan perguruan tinggi. Untuk mencari koleksi seperti itu, biasanya masyarakat umum datang berkunjung ke perpustakaan perguruan tinggi.

2.5 Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Penyelenggara perpustakaan sebagai suatu lembaga penyedia informasi, dimanapun dan kapanpun, biasanya lebih banyak berfungsi pada sifatnya yang non-profit. Selalu tidak bisa dilepaskan dengan lembaga induknya. Jadi sekalipun lembaga induknya adalah murni bergerak secara profit, perpustakaannya tetap non-profit, karena perpustakaan berfungsi untuk mendukung lembaga induknya

melalui tugas dan fungsinya sebagai penyedia informasi. Sehingga lembaga induknya dapat lebih produktif/berkualitas. Jelas disini bahwa keberadaan suatu perpustakaan akan banyak diwarnai oleh kebijakan lembaga induknya sebagai *supporting institution*-nya. (Sukarjono, 2002, p.19).

Selama ini sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi sangat bergantung pada lembaga induk sebagai sumber dana dalam melakukan pengembangan perpustakaan, dari semua komponen. Ketergantungan ini memang tidak dapat dielakkan karena perpustakaan memegang prinsip sebagai lembaga nirlaba (*non-profit oriented*). Prinsip ini membuat perpustakaan tidak bisa dituntut “timbang balik”nya secara finansial, yang kemudian secara keliru dinilai sebagai lembaga yang ‘tidak menguntungkan’ dan menjadi lembaga penghabis dana (*cost center*), padahal dengan konsep otonomi, hampir semua lembaga dituntut untuk secara efisien menghasilkan pendapatan finansial (*benefit center*). (Rusmana, 2005, p.4).

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki banyak fungsi yang jika dikembangkan dengan baik akan bermanfaat bagi perpustakaan dan lembaga induk perpustakaan itu sendiri. Dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi yang ada di perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan perguruan tinggi dapat dengan mandiri menghasilkan keuntungan (profit) sendiri tanpa harus menunggu dari lembaga induk. Salah satu manfaat yang didapat adalah meningkatnya kualitas dan produktifitas pengguna di dalam lingkungan lembaga induk yang pada ujungnya akan meningkatkan citra lembaga dan jajaran pimpinannya. Sementara perpustakaan menempatkan posisinya sebagai mediator peningkatan tersebut. Pustakawan sebagai pengaju proposal secara jelas menunjukkan benang merah antara berkembangnya perpustakaan dan terpenuhinya kebutuhan informasi masyarakat yang sedang meningkatkan kualitas dan produktifitasnya. Jika digambarkan dalam sebuah skema bentuknya kira-kira seperti berikut: (Rusmana 2005, p.5).



Dengan skema diatas terlihat bahwa jika perpustakaan perguruan tinggi melakukan pengembangan terhadap fasilitas dan pelayanan perpustakaan, dana yang didapat perpustakaan akan membuat perpustakaan (dengan *citra baru*) berkembang sehingga mampu menyediakan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan pengguna sebagai sumber daya manusia. Tanpa harus menunggu kucuran dana dari lembaga induk, perpustakaan perguruan tinggi dapat memperoleh keuntungan dan mengembangkan perpustakaan dengan lebih baik. Dengan berkembangnya perpustakaan perguruan tinggi, lembaga induk akan mendapatkan prestasi dan nama baik yang akan berujung pada citra baru bagi perpustakaan perguruan tinggi dan lembaga induk itu sendiri.

Perpustakaan perguruan tinggi dapat memperoleh keuntungan (profit) dengan mengoptimalkan salah satu fungsi perpustakaan, yaitu fungsi rekreasi. Fungsi rekreasi akan dengan mudah menarik perhatian dari para pengguna perpustakaan dan jika dikembangkan dengan baik, akan banyak mendatangkan keuntungan bagi perpustakaan perguruan tinggi.

2.5.1 Pengembangan Fungsi Rekreasi di Perpustakaan

Fungsi rekreasi di perpustakaan umumnya berjalan dengan adanya berbagai bahan dan tempat penyaluran hobi baca yang sifatnya memberikan hiburan kepada para pengunjung perpustakaan. Padahal fungsi rekreasi itu dapat dikembangkan lebih luas lagi. Perpustakaan ibaratnya objek wisata, kedua-duanya dapat memberikan fungsi rekreasi kepada para pengunjungnya. Pengunjung perpustakaan di samping dapat mencari dan menemukan informasi yang diinginkannya, dapat pula menikmati rekreasi di perpustakaan.

Dengan demikian para pengunjung dapat memperoleh hiburan, kesegaran jasmani dan rohani, serta kenangan yang menyenangkan di perpustakaan. Untuk mengembangkan fungsi rekreasi di perpustakaan dapat memodifikasi prinsip pengembangan pariwisata pada umumnya. Perpustakaan dapat mengembangkan tata letak, panorama, fasilitas umum, kenangan, dan pertunjukkan yang memberikan dampak rekreasi terhadap pengunjung perpustakaan.

Fungsi rekreasi kurang mendapatkan perhatian. Buktinya jarang ada tulisan, penelitian, proyek pengembangan, dan diskusi atau pertemuan ilmiah yang khusus membahasnya. Jadi wajar kalau ada kesan perpustakaan pada umumnya merupakan tempat belajar atau menekuni informasi pengetahuan secara serius. Perpustakaan seakan-akan jauh dari kesan memberikan hiburan kepada para pengunjungnya. Berbagai sumber hanya sebatas menjelaskan fungsi rekreasi dapat berjalan di perpustakaan dengan adanya koleksi bahan-bahan ringan seperti komik, majalah, surat kabar, dan bahan pandang dengar yang sifatnya dapat memberikan hiburan kepada masyarakat pemakai. (PDII-LIPI, 2008, p.2).

Namun terlepas dari semua fakta yang ada, fungsi rekreasi di perpustakaan masih bisa dikembangkan yang lebih luas lagi. Perpustakaan ibaratnya objek wisata, kedua-duanya dapat memberikan fungsi rekreasi terhadap masyarakat yang menjadi pengunjungnya. Orang yang berkunjung ke perpustakaan dapat memperoleh hasil serupa dengan orang yang melakukan kunjungan wisata. Mereka sama-sama melakukan rekreasi untuk mendapatkan hiburan, kesegaran jasmani atau rohani, dan kenangan. Ketiga aspek itu dapat menjadi dasar

pendekatan bagi pengembangan fungsi rekreasi di perpustakaan. (PDII-LIPI, 2008, p.3).

Pengembangan fungsi rekreasi di perpustakaan berarti melengkapi fungsi utama perpustakaan agar lebih menarik dan menghibur para pengunjungnya. Para pengunjung diharapkan tidak hanya gembira berhasil menggali informasi, tapi lebih jauh lagi mereka akan merasa nyaman, gembira, senang, terhibur, segar, dan mempunyai kenangan berkunjung ke perpustakaan.

2.6 Citra

Berbagai definisi bermunculan untuk menjelaskan pengertian dari citra, antaranya adalah yang diutarakan oleh Frank Jefkins (1992) bahwa:

Citra adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya.

Jefkins juga memberikan pembagian citra itu sendiri menjadi beberapa macam :

1) Citra bayangan

Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi – biasanya adalah pemimpinnya – mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dalam kalimat lain, citra bayangan adalah citra yang diamati oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya. Citra ini sering tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi, sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuana ataupun pemahaman pihak-pihak luar.

2) Citra yang berlaku

Kebalikan dari citra bayangan, citra yang berlaku (*current image*) adalah suatu citra atau pandangan yang melekat pada pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Namum sama halnya dengan citra bayangan, citra yang berlaku tidak selamanya, bahkan jarang, sesuai dengan kenyataan karena semata-mata terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan orang-orang yang bersangkutan yang biasanya tidak memadai.

3) Citra yang diharapkan

Citra yang diharapkan (*wish image*) adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Citra ini juga tidak sama dengan citra yang sebenarnya. Biasanya citra yang diharapkan lebih baik atau lebih menyenangkan daripada citra yang ada; walaupun dalam keadaan terlalu baik juga bisa merepotkan. Namun secara umum, yang disebut sebagai citra harapan itu memang sesuatu yang berkonotasi lebih baik.

4) Citra perusahaan

Citra perusahaan atau lembaga adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan citra atau produk pelayanannya. Citra perusahaan ini terbentuk oleh banyak hal. Hal-hal yang positif yang dapat meningkatkan citra suatu perusahaan antara lain sejarah atau riwayat hidup perusahaan yang gemilang, keberhasilan *export*, hubungan industri yang baik, reputasi sebagai pencipta lapangan kerja dalam jumlah yang besar, kesediaan turut memikul tanggung jawab sosial, komitmen mengadakan riset dan sebagainya.

5) Citra majemuk

Sikap perusahaan atau organisasi pasti memiliki banyak unit dan pegawai (anggota). Masing-masing unit dan individu tersebut memiliki perangai dan perilaku tersendiri, sehingga secara sengaja atau tidak sadar, mereka pasti memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan secara keseluruhan.

a) Citra yang baik dan buruk

Kedua citra yang baik dan buruk, bersumber dari adanya citra-citra yang berlaku (*current image*) yang bersifat negatif dan positif. sebelumnya juga sudah disebutkan bahwa citra harus ideal adalah *impresi* atau kesan yang benar, yakni sepenuhnya berdasarkan atas kenyataan yang sesungguhnya.

Jelas bahwa citra itu dengan sengaja perlu diciptakan agar bernilai positif. Citra itu sendiri merupakan salah satu aset terpenting dari suatu lembaga atau organisasi.

Citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah lembaga atau organisasi, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. Setiap lembaga atau organisasi mempunyai citra. Berbagai citra itu datang dari pihak yang mempunyai kepentingan terhadap lembaga atau organisasi.

Citra merupakan tujuan pokok dari sebuah lembaga atau organisasi, termasuk aparat pemerintah. Citra yang baik dari suatu aparat pemerintahan tentu akan menghasilkan dukungan dari masyarakatnya. Terciptanya citra yang baik di mata khalayak terhadap suatu organisasi pemerintahan tentu akan berpengaruh pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan organisasi itu. Citra sendiri merupakan sesuatu yang *intangible*, dimana wujudnya bisa dirasakan oleh masyarakat atau publiknya (Rosady;1995;66).

Citra lembaga adalah citra suatu organisasi secara keseluruhan. Dengan munculnya citra dari seseorang ataupun suatu perusahaan dapat mempengaruhi hubungan dengan khalayaknya. Jika seseorang atau suatu lembaga/organisasi mempunyai citra yang baik, maka dampak yang timbul kemudian adalah orang atau lembaga tersebut akan mudah diterima oleh khalayaknya, sedangkan sebaliknya jika citra yang ada buruk, dampaknya dapat menyebabkan seseorang atau lembaga dijauhi/sulit melakukan hubungan dengan khalayaknya dan akibat yang lebih jauh lagi adalah lembaga tidak dapat mengembangkan kegiatannya.

Hal lain yang berkaitan erat dengan citra yaitu kredibilitas. Kredibilitas menyangkut kepercayaan yang berupa *beliefs* yaitu keyakinan, pendapat atau penilaian mengenai data, informasi, keadaan, perubahan serta perkembangan dari organisasi, maupun *trust*, kepercayaan penuh mengenai integritas, kejujuran, kekuatan, kematapan, serta kemampuan untuk melakukan yang terbaik dan menguntungkan bagi masyarakat. (Sutalaksana, 1999, p.10).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga citra yang baik tersebut, dibutuhkan keyakinan dan kepercayaan yang penuh dari masyarakat terhadap data, informasi, keadaan perubahan serta perkembangan lembaga/informasi juga menyangkut integritas, kejujuran, kekuatan, kematapan

masyarakat bahwa suatu lembaga/organisasi mampu melakukan yang terbaik dan menguntungkan bagi masyarakat.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status variabel, gejala atau keadaan yang ada, yaitu gejala atau keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Widodo dan Mukhtar, 2000, p.15-16). Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengolah data untuk mencari fakta yang akurat serta interpretasi yang tepat dan sistematis (Sulistyo-Basuki, 2006, p.72).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan, sedangkan objek penelitian adalah informasi apa yang ingin kita ketahui dari sumber tersebut (Amirin, 1990, p.92-93). Masyarakat pengguna Selapa Knowledge Center (SKC) adalah subjek dalam penelitian ini dan objek penelitiannya adalah pemanfaatan Selapa Knowledge Center serta pendapat mereka tentang peran Selapa Knowledge Center dalam membantu membangun citra polisi.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Selapa Knowledge Center (SKC), yang berlokasi di Kompleks Selapa Polri. Tempat ini terletak di Jl. Ciputat Raya No.40 Pondok Pinang, Pasar Jumat-Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006, p.89). Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat pengguna luar yang bukan siswa (perwira Selapa Polri) dari Selapa Knowledge Center (SKC).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006, p.90). Untuk dapat membuat kesimpulan maka sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. Semakin besar akan menyebabkan semakin kecilnya kemungkinan salah menarik kesimpulan tentang populasi.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah dengan *non-probability sampling* yaitu dengan cara *accidental sampling* atau sampling kebetulan, yaitu setiap responden yang kebetulan bertemu dengan peneliti maka akan dijadikan sampel (Sugiyono, 2006). Oleh karena itu, peneliti menyebarkan kuesioner, sebagai instrumen utama, kepada pengguna yang datang ke Selapa Knowledge Center (SKC).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan menyebarluaskan kertas berisi daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah responden. Maksud penyebaran kuesioner ini adalah untuk memperoleh data yang akurat mengenai pemanfaatan Selapa Knowledge Center oleh masyarakat pengguna serta gambaran dan pendapat yang dimiliki masing-masing pengguna Selapa Knowledge Center (SKC) mengenai peran Selapa Knowledge Center (SKC) dalam membantu membangun citra polisi dan kepolisian. Data dari kuesioner ini merupakan data primer dalam penelitian ini. Observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis merupakan data penunjang dalam penelitian ini.

3.6 Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengolah data melalui tahap-tahap berikut ini:

1) Penyuntingan

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diperiksa, apakah terdapat kekeliruan dalam pengisian atau tidak. Kegiatan ini bertujuan memeriksa kelayakan seluruh daftar pertanyaan yang dikembalikan responden. Kelayakan ini mencakup kesesuaian jawaban responden dengan pertanyaan yang diajukan, kelengkapan pengisian daftar pertanyaan dan keajegan (konsistensi) jawaban responden.

2) Tabulasi

Langkah pertama adalah menghitung frekuensi data. Pada penelitian ini digunakan dua penghitungan dengan cara presentase dan skoring. Perhitungan data dilakukan dengan menggunakan program komputer *Microsoft Excel*, dengan menggunakan rumusan $p = f/n \times 100\%$.

Keterangan: P = Presentase

f = frekuensi

n = jumlah sampel yang diolah

Hasil pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel seperti contoh dibawah ini:

Tabel 5.16

Setelah menggunakan/mengunjungi Selapa Knowledge Center terjadi perubahan mengenai Citra Polisi (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	6	9,23
Setuju	30	46,15
Kurang setuju	24	36,92
Tidak setuju	5	7,70
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	65	0,00

Setelah dilakukan pengolahan data tersebut, kemudian data ditafsirkan secara deskriptif. Menurut Warsito (1992:10) untuk menafsirkan nilai presentase digunakan parameter sebagai berikut:

0 %	= tidak satupun
1-25 %	= sebagian kecil
26-49 %	= hampir setengahnya
50 %	= setengahnya
51-75%	= sebagian besar
76-99%	= hampir seluruhnya
100%	= seluruhnya

Kemudian, untuk menganalisis indikator dalam pertanyaan mengenai citra, dimana penulis ingin mengetahui citra responden terhadap polisi, peneliti menggunakan skor dan berpedoman pada skala linkert, yaitu:

Sangat Setuju	= 5
Setuju	= 4
Kurang Setuju	= 3
Tidak Setuju	= 2
Sangat Tidak Setuju	= 1

Sebagai contoh, dari tabel 5.16 sebelumnya, penggunaan skor sebagai berikut:

Pernyataan	Frekuensi	Bobot	Skor
Sangat setuju	6	5	30
Setuju	30	3	90
Kurang setuju	24	4	96
Tidak setuju	5	2	10
Sangat tidak setuju	0	1	0
Jumlah	65		226

Sebagai hasil akhir untuk menarik kesimpulan posisi responden terhadap citra polisi, peneliti menggunakan skala interval. Skala interval diperlukan untuk menempatkan posisi responden dalam suatu obyek penelitian apakah termasuk dalam kriteria sangat positif, positif, cenderung negatif, negatif atau sangat negatif (Singarimbun, 1989, p.103). Skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

Sangat Positif	4,21-5,00
Positif	3,41-4,20
Cenderung Negatif	2,61-3,40
Negatif	1,81-2,60
Sangat Negatif	1,00-1,80

Untuk mengitung skor tersebut, dilakukan penghitungan skor rata-rata sebagai berikut:

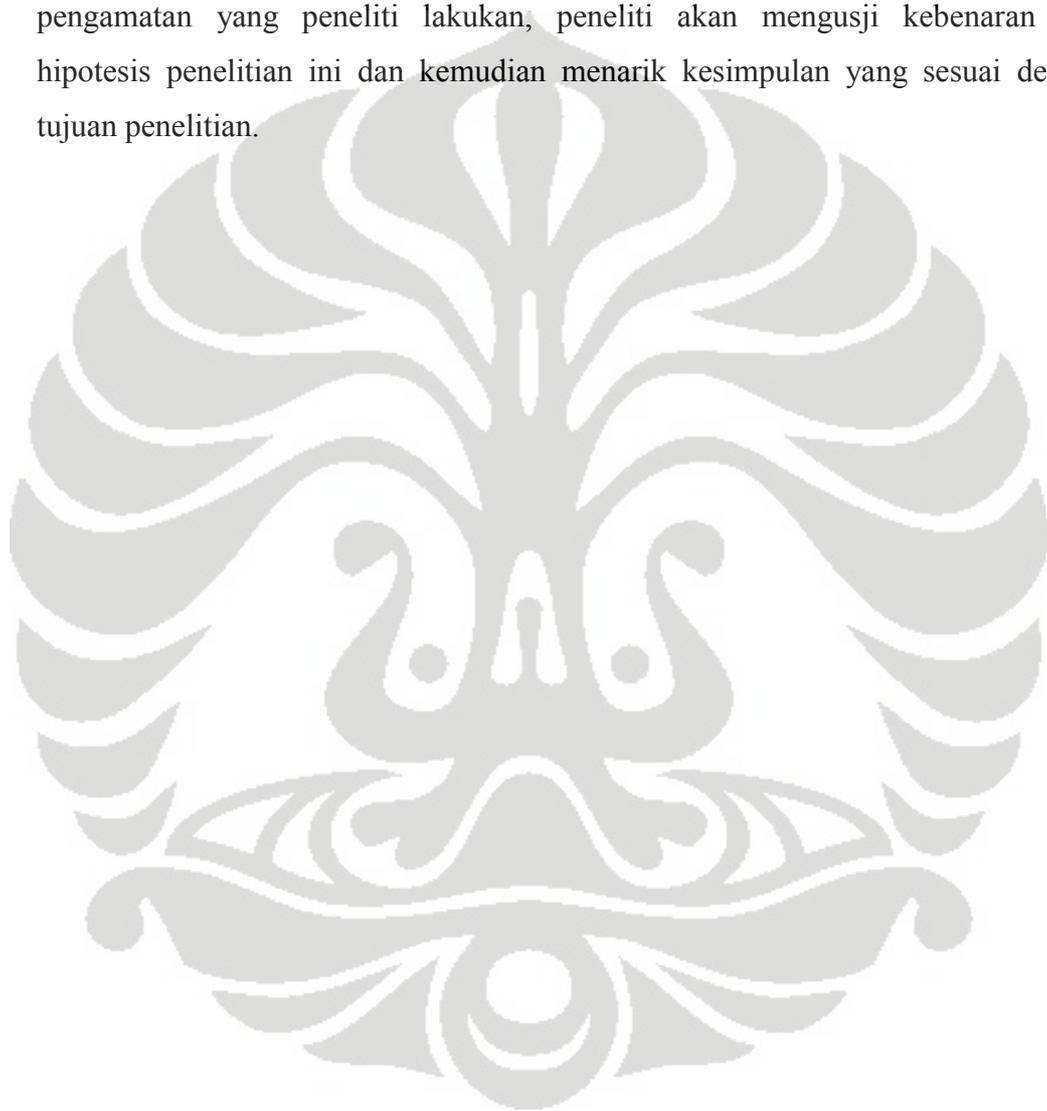
Keterangan:

Dari contoh tabel data tersebut, maka skala interval dapat digunakan sebagai berikut:

Dari data penelitian tersebut nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3,47, maka dapat ditafsirkan bahwa posisi responden terhadap pernyataan tersebut adalah sangat positif.

3.7 Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dihitung dengan menggunakan program *Microsoft Excel*, diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis. Analisis dibuat dengan menginterpretasikan data yang dilakukan secara deskriptif, yaitu memaparkan fakta mengenai temuan-temuan dalam penelitian. Berdasarkan data-data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan sesuai data penelitian dan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti akan menguji kebenaran dari hipotesis penelitian ini dan kemudian menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.



BAB 4

PROFIL SELAPA KNOWLEDGE CENTER (SKC)

4.1 Selapa Polri

Cikal bakal lahirnya Sekolah Lanjutan Perwira Polri didasarkan adanya keperluan yang mendesak dalam organisasi Polri untuk memantapkan pengendalian dan pengelolaan eselon organisasi pada tingkat pelaksanaan operasional dasar.

Maka pada tanggal 10 Juli 1973 keluarlah Keputusan Kapolri No. Pol.: KEP/ 01/VII/1973 tanggal 10 Juli 1973, tentang Pembentukan Sekolah Komando Kepolisian Republik Indonesia, disingkat Sekopol. Dengan keluarnya Keputusan Kapolri itu nama Sekobinpol berganti menjadi Sekopol. Dan tanggal 10 Juli 1973 dijadikan hari lahirnya Sekopol, yang diperingati setiap tahunnya sebagai Hari Ulang Tahun Sekopol.

Sekopol merupakan badan pelaksana pada Komando Utama Pembina Pendidikan Kepolisian Republik Indonesia, yang mempunyai tugas Pokok melaksanakan Pendidikan Jabatan guna membentuk Perwira Polri yang mempunyai kecakapan, kemampuan dan keterampilan untuk memimpin dan membina eselon organisasi yang setingkat dengan Komando Resort Kepolisian.

Tahun 1984, berdasarkan Skep Kapolri No. Pol: Skep/09/I/1985, Sekopol berubah nama menjadi Sekolah Lanjutan Perwira Polri (Selapa Polri).

4.1.1 Visi dan Misi Selapa Polri

Visi:

Mewujudkan perwira Polri yang memiliki integritas moral tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta profesionalisme dalam menjalankan tugas.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan perwira Polri dalam bidang profesi kepolisian.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan pengembangan ilmu perwira Polri guna memiliki kemampuan manajer tingkat menengah yang memiliki keterampilan dalam bidang pengendalian operasional dan administrasi pada Kesatuan Operasi Dasar.

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas, Selapa Polri seperti Sekolah Tinggi dan perguruan tinggi pada umumnya menyediakan perpustakaan bagi siswanya (perwira) untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar di Selapa Polri. Sebagai salah satu upaya kepolisian Selapa Polri untuk melayani masyarakat, perpustakaan Selapa Polri yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi siswa Selapa Polri akhirnya dibuka untuk umum pada tahun 2006.

4.2 Selapa Knowledge Center (SKC)

Selapa Knowledge Center (SKC) diresmikan pada tanggal 18 Desember 2006. Bentuk awal SKC sebenarnya hanya perpustakaan yang khusus ditujukan untuk para perwira Selapa, kemudian dikembangkan menjadi knowledge center untuk bersama yang terbuka untuk umum bagi para siswa Selapa dan masyarakat umum. Selapa Knowledge Center (SKC) didirikan dalam kerangka Knowledge Management dimana untuk kepentingan Selapa sendiri diharapkan Knowledge Center ini dapat digunakan secara intensif oleh para perwira (siswa) yang sedang menjalani pendidikan di Selapa sebagai ajang untuk mengembangkan, bertukar pikiran dan menyebarkan pengetahuan, baik diantara mereka maupun dengan para tenaga pendidik dan staf ahli lainnya.

Selapa Knowledge Center didirikan oleh Brigjen Polisi Drs. Budi Gunawan dengan dukungan penuh dari Kapolri sebagai terobosan baru dalam melaksanakan pendidikan di lingkungan institusi kepolisian dengan manfaat untuk menggalang kemitraan dengan masyarakat.

Pembangunan Selapa Knowledge Center diharapkan selain membantu metoda pembelajaran di lingkungan internal Selapa sendiri, juga akan membantu masyarakat berbaur dengan kepolisian Indonesia dalam konteks pengetahuan dimana masyarakat dapat duduk berdampingan bersama kepolisian untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki budaya belajar.

Dengan semua fasilitas yang tersedia, Selapa Knowledge Center berusaha untuk membangun sebuah komunitas pembelajar yang haus akan ilmu pengetahuan. Selapa Knowledge Center mempunyai komitmen yang serius dalam membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembangunan generasi bangsa yang cerdas dan berpengetahuan luas sehingga dapat menghasilkan ide-ide kreatif dan inovasi yang cemerlang untuk masa depan yang lebih baik dan mandiri.

Selapa Knowledge Center akan memastikan bahwa pembelajaran akan menjadi suatu gaya hidup dilingkungan POLRI dan sekitarnya. Sedikit demi sedikit Selapa Knowledge Center akan membangun seluruh fasilitasnya untuk menjadi referensi Knowledge Center yang ada di Indonesia maupun regional.

Selain dipakai untuk kebutuhan pendidikan Selapa sendiri, Selapa Knowledge Center akan berkembang menjadi tempat pilihan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pendidikan komunitas dari segala target usia. Acara-acara yang diselenggarakan di Selapa Knowledge Center akan menarik masyarakat untuk datang ke Selapa dan menjadikan Selapa Knowledge Center sebagai tempat untuk mencari informasi, menumbuhkan minat dan berkembang sejalan dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan.

Selapa Knowledge Center akan dilengkapi dengan perangkat-perangkat yang mempermudah pengunjung untuk melakukan diskusi dan mencari informasi yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan atau mendapatkan berita mutakhir mengenai perkembangan di dunia, termasuk pengetahuan tentang kepolisian.

Program-program spesial akan menjadi agenda Selapa Knowledge Center dalam menunjang visi dan misi Selapa Knowledge Center dalam usaha mencerdaskan bangsa. Program-program yang akan dibuat dalam kerangka pembelajaran yang nyaman dan interaktif. Program tambahan juga akan dibuat sesuai dengan target group untuk usia tertentu atau kalangan tertentu.

Selapa Knowledge Center juga mengambil peran dalam membangun masyarakat dengan kemampuan intelegensia emosi yang tinggi sehingga tidak ada lagi terjadi pembodohan-pembodohan yang akan membawa masyarakat kepada tindakan kriminal atau fanatisme sempit.



Gambar 4.1
Selapa Knowledge Center

Selapa Knowledge Center merupakan hasil dari pengembangan perpustakaan perguruan tinggi dari perpustakaan yang hanya dapat digunakan oleh komunitas internal Selapa Polri menjadi perpustakaan yang terbuka untuk umum. Dengan warna dan desain gedung yang berwarna, diharapkan masyarakat akan mendapatkan suasana baru yang berbeda dari suasana kepolisian, kalau biasanya polisi identik dengan warna coklat dan tidak ramah, maka selapa knowledge center akan memberikan suasana yang berbeda dan ceria, yang dapat menarik masyarakat untuk mengunjungi selapa knowledge center.

Walaupun Selapa Knowledge Center masih merupakan perpustakaan akademik untuk Selapa Polri, tetapi Selapa Knowledge Center tidak terikat dalam hal 'keuangan' dengan Selapa Polri. Selapa Knowledge Center dikembangkan untuk menjadi perpustakaan mandiri yang tidak bergantung secara finansial terhadap lembaga induknya (Selapa Polri). Untuk mewujudkan hal tersebut, Selapa Knowledge Center mencoba mengedepankan fungsi rekreasi dari perpustakaan perguruan tinggi. Dalam fungsi rekreasi, perpustakaan harus menyediakan layanan dan fasilitas yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan. Hal tersebut diwujudkan oleh Selapa Knowledge Center dengan menyediakan fasilitas-fasilitas lain, yang umumnya tidak banyak ditemui di perpustakaan perguruan tinggi lain. Selapa Knowledge Center menyediakan berbagai fasilitas hiburan (*entertainment*) untuk menarik pengunjung tanpa melupakan tujuan awal perpustakaan, yaitu tempat edukasi bagi masyarakat luas.

4.2.1 Visi dan Misi Selapa Knowledge Center

Pendiri SKC mempunyai komitmen, kreativitas, ketulusan, kompetensi serta kemampuan untuk menjalankan Selapa Knowledge Center sesuai dengan komitmen yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Visi SKC adalah “membangun kecerdasan bangsa melalui pengetahuan”, sedangkan Misi dari SKC adalah “menyediakan fasilitas pendidikan yang nyaman dan modern sebagai sarana belajar dan pusat informasi kepolisian bagi masyarakat luas”.

4.2.2 Pengelola Selapa Knowledge Center

Dibawah ini merupakan struktur dari kepengurusan Selapa Knowledge Center tahun 2008:

Nama	Jabatan
Direktur	Komisaris Besar Polri (KBP) Drs.Yoyok Subagiono, SH, Msi
Pemasaran	KBP.Dra.Hermawati
Manca (Taman Bacaan Anak-anak Selapa Knowledge Center):	KBP.Drs.Kemas Husni
Pustaka	KBP.Silvia Nurlaila, SPd, SE, MM
<i>Supervisor</i>	Ibu Catur (Perpustakaan); Ibu Siti (Taman Bacaan Manca)

Selain itu terdapat 16 orang staf yang bertugas mengelola SKC. (lampiran 2)

4.2.3 Fasilitas yang tersedia di Selapa Knowledge Center

Terdapat beberapa fasilitas yang tersedia di Selapa Knowledge Center (SKC) diantaranya:

1) Perpustakaan

Selapa Knowledge Center menyediakan perpustakaan digital yang modern dan nyaman. Perangkat perpustakaan elektronik yang akan membantu staf perpustakaan untuk dapat melakukan manajemen perpustakaan dengan cepat dan tepat. Pengunjung dapat mencari buku-buku atau referensi mengenai kepolisian atau umum. Perpustakaan Selapa Knowledge Center sampai saat ini belum memiliki pustakawan, jadi yang melakukan pelayanan ke pengguna dan meja sirkulasi dilakukan oleh petugas Selapa Knowledge Center, yaitu ibu Catur. Anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center mencakup semua siswa (perwira) dari Selapa polri dan masyarakat umum, jumlah anggota perpustakaan yang bukan siswa dari Selapa atau masyarakat umum mencapai 144 orang anggota.

Jenis Koleksi	Jumlah
Buku umum dan buku teks	5295 eks
Taskap (Tugas akhir)	845 eks
CD	150 eks
Majalah dan Jurnal KA Selapa	102 eks
Peta	1 eks

Jam Buka Perpustakaan:

Senin – Jumat : 09.00 WIB – 21.00 WIB

Sabtu/Minggu : Libur (Sabtu buka hanya untuk staf perpustakaan).

Persyaratan menjadi anggota Perpustakaan:

1. Mengisi formulir keanggotaan
2. Foto copy ID card Pasis SELAPA POLRI (bagi siswa SELAPA)
3. Pasfoto 2X3: 2 Lembar
4. Foto copy KTP dan surat keterangan domisili
5. Biaya: - Member Rp. 100.00,- /tahun
-Pendaftaran Rp. 10.000



Gambar 4.2

Suasana Perpustakaan Selapa Knowledge Center
(koleksi buku dan majalah)



Gambar 4.3

Suasana Perpustakaan Selapa Knowledge Center (lantai 2)
(koleksi taskap)

2) Cyber-Net

Fasilitas Cyber-Net dalam menunjang eksplorasi pengetahuan dengan dunia maya sangat penting dalam mencari dan mengolah pengetahuan. SKC menyediakan fasilitas komputer yang terkoneksi dengan internet, dan setiap tamu yang datang dengan membawa *notebook wi-fi* juga dapat langsung melakukan koneksi internet dengan fasilitas nirkabel *wi-fi* SKC. Terdapat 12 komputer yang dapat digunakan untuk mengakses internet. Biaya yang dikenakan per komputer: Rp.4000/jam (biaya sama untuk *wi-fi*).



Gambar 4.4

Fasilitas Internet Selapa Knowledge Center

3) *Audio Visual*

SKC menyediakan ruang *audio visual*, baik untuk video presentasi, *tele-conference* maupun *home theatre*.



Gambar 4.5

Fasilitas *Audio Visual*

4) Ruang baca (smoking & non-smoking)

SKC menyediakan ruang baca yang bersih, sejuk dan nyaman. Disediakan ruang terpisah bagi mereka yang tidak merokok.



Gambar 4.6

Ruang baca non-smoking

5) Ruang Pertemuan (*meeting room*)

Selain dipakai untuk kebutuhan perwira siswa Selapa, SKC juga dapat dipakai oleh masyarakat umum untuk mengadakan seminar, meeting maupun diskusi.



Gambar 4.7

Ruang pertemuan (lantai 2)

6) Taman bacaan anak-anak (manca)

Bekerja sama dengan yayasan Manca yang berfungsi sebagai perpustakaan dan tempat belajar sambil bermain untuk meningkatkan kreativitas, kecerdasan dan ketaqwaan sesuai lingkungan dan komunitas dunia anak-anak.

Yayasan taman bacaan adalah rumah baca yang terbuka untuk umum yang diperuntukkan bagi anak-anak tingkat TK, SD, SMP yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Selapa Knowledge Center menyediakan sebuah ruangan untuk dijadikan taman bacaan anak-anak yayasan manca. Fasilitas yang ada di Manca antara lain; buku cerita anak, komputer *game*, *puzzle* dan fasilitas mewarnai. Kegiatan yang dilakukan di Manca antara lain, belajar bersama, mendongeng dan program-program *outdoor* lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi seluruh anak-anak Indonesia. Sampai dengan bulan November 2008 koleksi buku Manca mencapai 1358 judul dan 3208 eksemplar.



Gambar 4.8

Ruangan Taman Bacaan Manca

7) Home Schooling Kak Seto

Komunitas home schooling kak seto, belajar lebih cerdas, kreatif dan ceria. Selapa Knowledge Center bekerja sama dengan Komunitas Homeschooling Kak Seto, menyediakan tempat untuk para siswa homeschooling belajar dan menggunakan fasilitas lain (perpustakaan dan *internet*) untuk mendukung kegiatan belajar para siswa homeschooling.



Gambar 4.9

Ruangan kegiatan Homeschooling Kak Seto

8) Book Store dan Kafe

Untuk kenyamanan pengunjung SKC dilengkapi dengan toko buku Gramedia dan Erlangga yang menyediakan buku-buku populer terlengkap di Indonesia, buku dapat dibeli langsung di Selapa Knowledge Center.



Gambar 4.10

Toko buku Gramedia dan Erlangga

Kafe Marotti yang menyediakan berbagai hidangan, baik makanan dan minuman tradisional maupun yang bertaraf internasional.



Gambar 4.11

Kafe Marroti

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pemanfaatan Selapa Knowledge Center oleh masyarakat umum serta pendapat mereka mengenai Selapa Knowledge Center dalam membangun citra polisi ke arah yang lebih positif. Hasil penelitian diambil dari jawaban masyarakat pengguna Selapa Knowledge Center yang mengisi kuesioner dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang disertai analisis data. Sebagai pelengkap, analisis data tersebut dihubungkan dengan teori dan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Karena penelitian ini menggunakan *accidental sampling* maka peneliti tidak membatasi jumlah kuesioner yang dibagikan. Kuesioner yang berhasil disebar sebanyak 65 kuesioner. Kuesioner disebar mulai tanggal 7 hingga 25 Agustus 2008. Dari penyebaran ini didapat jumlah responden sebanyak 65 orang dari pengguna luar (bukan siswa Selapa Polri) Selapa Knowledge Center.

5.1 Pemanfaatan Selapa Knowledge Center

Pertanyaan mengenai gambaran umum para responden mengenai Selapa Knowledge Center, mulai dari kunjungan, ketertarikan dan intensitas responden dalam mengunjungi Selapa Knowledge Center.

5.1.1 Darimana pertama kali anda mengetahui keberadaan Selapa Knowledge Center

Tabel 5.1

Pertama kali mengetahui keberadaan Selapa Knowledge Center (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Teman	29	44,62
Keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, bibi, dll)	22	33,85
Artikel di Koran dan Majalah	1	1,53
Iklan di Media Massa	0	0,00
Website Selapa Knowledge Center	0	0,00
Lainnya	13	20,00
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa 29 orang responden (44,62 %) pertama kali mengetahui keberadaan adanya Selapa Knowledge Center dari teman. Sebanyak 22 orang responden (33,85 %) mengetahuinya dari keluarga. Kemudian di urutan ketiga adalah mengetahui Selapa Knowledge Center dari berkunjung secara kebetulan yaitu sebanyak 13 orang (20 %). Media informasi berupa artikel di koran dan majalah menempati urutan keempat sebanyak 1 orang (1,53 %).

Dari data di atas menunjukkan bahwa hampir setengah responden mengetahui keberadaan Selapa Knowledge Center dari teman, sedangkan media promosi hanya memperoleh sebagian kecilnya. Sangat dimungkinkan bahwa media promosi tersebut belum maksimal pemanfaatannya. Kemudian sangat disayangkan bahwa tidak ada satu pun responden yang mengetahui adanya Selapa Knowledge Center lewat iklan media massa dan *website* Selapa Knowledge Center. Ada pula responden yang mengetahui Selapa Knowledge Center dari berkunjung langsung dan iklan di koran dan majalah tetapi juga hanya sebagian kecilnya.

5.1.2 Kesan pertama kali anda terhadap Selapa Knowledge Center

Tabel 5.2

Kesan pertama kali terhadap Selapa Knowledge Center (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	19	29,23
Baik	38	58,47
Kurang Baik	8	12,30
Tidak Baik	0	0,00
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.2 adalah tabel yang menunjukkan kesan pertama kali yang didapat oleh para responden terhadap Selapa Knowledge Center. Sebanyak 38 orang (58,47 %) menunjukkan mendapatkan kesan baik terhadap Selapa Knowledge Center. Di tempat kedua sebanyak 19 orang responden (29,23 %) menunjukkan mendapatkan kesan sangat baik dan tempat ketiga sebanyak 8 orang (12,30 %) mendapat kesan kurang baik dari Selapa Knowledge Center.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat kesan pertama kali yang didapat terhadap Selapa Knowledge Center adalah baik, tetapi masih ada kesan kurang baik dari para responden. Hal ini dijelaskan oleh Jefkins (1992) bahwa citra adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Atau dapat dikatakan bahwa citra awal polisi dalam benak seseorang terbentuk dari hasil pengalamannya terhadap Selapa Knowledge Center, jadi jika kesan pertama kali para responden terhadap Selapa Knowledge Center adalah baik maka dapat dipastikan citra yang terbentuk dalam benak para responden adalah positif atau baik begitu juga sebaliknya jika kesan pertama kali responden terhadap Selapa Knowledge Center adalah kurang baik, maka citra yang muncul dari benak responden adalah negatif. Hal tersebut akan mempengaruhi pendapat responden mengenai aspek lain dari polisi (kegiatan yang dilaksanakan).

5.1.3 Sejak kapan anda mulai berkunjung ke Selapa Knowledge Center

Tabel 5.3

Lama kunjungan ke Selapa Knowledge Center (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 1 Bulan	16	24,61
1 Bulan – 3 Bulan	9	13,85
3 Bulan – 6 Bulan	20	30,77
6 Bulan – 1 Tahun	12	18,47
Lebih Dari 1 Tahun	8	12,30
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.3 adalah tabel yang menunjukkan lama kunjungan para responden ke Selapa Knowledge Center. Sebanyak 20 orang responden (30,77 %) atau hampir setengahnya telah datang ke Selapa Knowledge Center selama kurun waktu 3-6 bulan. Di urutan kedua, sebanyak 16 orang (24,61 %) responden telah berkunjung ke Selapa Knowledge Center selama kurang dari 1 bulan. Kemudian, terdapat 12 orang (18,47 %) responden telah berkunjung dalam kurun waktu 6 bulan – 1 tahun dan 9 orang (13,85 %) dengan waktu kunjungan 1 bulan – 3 bulan. Di urutan terakhir adalah 8 orang (12,30 %) responden dengan kurun waktu kunjungan lebih dari 1 tahun.

Hal di atas menunjukkan frekuensi kunjungan para responden Selapa Knowledge Center, walaupun responden yang datang lebih dari 1 tahun hanya berjumlah 8 orang jumlah berkunjung ke Selapa Knowledge Center cukup baik, hal ini dapat dilihat dari daftar pengunjung Selapa Knowledge Center sampai bulan April 2008 (Lampiran).

5.1.4 Mengapa anda tertarik untuk datang ke Selapa Knowledge Center

Tabel 5.4

Mengapa tertarik untuk datang ke Selapa Knowledge Center (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ingin menambah pengetahuan dan ketrampilan	15	23,07
Mengisi waktu luang	29	44,62
Menambah Teman	0	0,00
Berkaitan dengan Profesi saya	10	15,38
Sebagai Hiburan	6	9,23
Lainnya	5	7,70
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.4 adalah tabel yang menunjukkan alasan ketertarikan para responden untuk datang ke Selapa Knowledge Center. Sebanyak 29 orang (44,62 %) atau hampir setengahnya mengungkapkan alasan ketertarikan mengisi waktu luang. Diikuti oleh 15 orang (23,07 %) responden mengungkap alasan ingin menambah pengetahuan dan ketrampilan. Di tempat ketiga adalah berkaitan dengan profesi responden sebanyak 10 orang (15,38 %) dan dua urutan terakhir adalah sebagai hiburan 6 orang (9,23 %) responden serta alasan lainnya sebanyak 5 orang (7,70 %) responden.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Selapa Knowledge Center banyak digunakan sebagai tempat mengisi waktu luang oleh para responden, hal ini dimungkinkan karena adanya fasilitas-fasilitas di Selapa Knowledge Center yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang, seperti fasilitas internet dan layanan baca majalah yang ada. Alasan ketertarikan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan berada di posisi kedua, hal ini cukup disayangkan karena pemanfaatan Selapa Knowledge Center untuk mencari informasi dan menambah pengetahuan bagi masyarakat kurang diminati, tetapi fungsi yang lebih banyak digunakan adalah fungsi rekreasi seperti mengisi waktu luang dan sebagai hiburan. Sedangkan untuk berkaitan dengan profesi, alasan tersebut didapat karena cukup banyaknya guru yang mengunjungi Selapa Knowledge Center,

karena lokasi Selapa Knowledge Center yang berada di sekitar lingkungan sekolah memungkinkan para guru untuk berkunjung ke Selapa Knowledge Center dan juga para guru dari sekolah *home schooling* Kak Seto.

5.1.5 Bagaimana intensitas anda dalam memanfaatkan Selapa Knowledge Center

Tabel 5.5
Intensitas kunjungan ke Selapa Knowledge Center (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Setiap Hari	0	0,00
1-2x perminggu	14	21,54
3-4x perminggu	24	36,92
1x sebulan	22	33,84
Kadang-kadang	0	0,00
Lainnya	5	7,70
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.5 adalah tabel yang menunjukkan intensitas kunjungan para responden ke Selapa Knowledge Center. Data menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang responden (36,92 %) atau hampir setengahnya mengunjungi Selapa Knowledge Center sebanyak 3-4 kali dalam seminggu, di tempat kedua 22 orang (33,84 %) responden mengunjungi Selapa Knowledge Center sebanyak 1 kali sebulan. Di tempat ketiga sebanyak 14 orang (21,54%) responden yang datang berkunjung 1-2 kali seminggu, sedangkan urutan terakhir adalah responden yang datang tidak tentu, sebanyak 5 orang (7,70 %).

5.1.6 Fasilitas yang paling sering anda gunakan di Selapa Knowledge Center

Tabel 5.6

Fasilitas yang paling sering digunakan di Selapa Knowledge Center (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Perpustakaan	12	18,46
Internet	42	64,61
<i>Café</i>	6	9,23
<i>Audio Visual</i>	0	0,00
Lainnya	5	7,70
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.6 adalah tabel yang menunjukkan jenis fasilitas yang paling sering responden gunakan pada saat berkunjung ke Selapa Knowledge Center. Sebanyak 42 orang responden (64,61 %) atau sebagian besar mengatakan menggunakan fasilitas internet pada saat berada di Selatan Knowledge Center, diikuti oleh 12 orang (18,46 %) responden pengguna perpustakaan. Urutan ketiga ditempati oleh 6 orang (9,23 %) responden pengguna *café* dan urutan terakhir ditempati oleh responden pengguna layanan baca majalah, layanan *wi-fi* dan penjualan buku Gramedia sebanyak 5 orang (7,70 %) responden.

Data di atas menunjukkan bahwa fasilitas yang paling banyak digunakan oleh para responden adalah fasilitas internet, diikuti oleh perpustakaan, layanan *wi-fi*, *café* dan toko buku di Selapa Knowledge Center. Jumlah pengguna perpustakaan yang tidak begitu banyak sangat disayangkan karena hal ini berarti masih ada pengelolaan perpustakaan yang masih kurang baik. Frekuensi pengunjung dalam menggunakan fasilitas di Selapa Knowledge Center dapat dilihat dalam hal lampiran, bulan Januari sampai April 2008, dimana penggunaan fasilitas internet selalu tinggi.

5.1.7 Sesuaikah harapan anda dengan kenyataan yang ada terhadap Selapa Knowledge Center

Tabel 5.7

Sesuaikah harapan responden dengan kenyataan yang ada terhadap Selapa Knowledge Center (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ya	34	52,30
Tidak	31	47,70
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.7 memperlihatkan bahwa dari 65 orang responden, sebanyak 34 orang (52,30 %) menyatakan bahwa setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center harapan yang mereka miliki sesuai dengan kenyataan, sisanya sebanyak 31 orang (47,70 %) responden menyatakan bahwa harapan yang mereka miliki terhadap Selapa Knowledge Center tidak sesuai dengan kenyataan.

Hasil penelitian di atas walaupun sebagian besar responden menyatakan jawaban ya, tetapi hanya berbeda tipis. Hal di atas berarti masih banyak hal perlu ditingkatkan dari Selapa Knowledge Center baik pengelolaan maupun fasilitas yang diberikan.

5.1.8 Apakah anda anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center

Tabel 5.8

Apakah anda anggota Selapa Knowledge Center (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ya	10	15,39
Tidak	55	84,61
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.8 memperlihatkan bahwa dari 65 orang responden, hanya 10 orang (15,39 %) responden yang merupakan anggota perpustakaan Selapa Knowledge

Center, sisanya sebanyak 55 orang (84,61 %) responden bukan anggota dari perpustakaan Selapa Knowledge Center.

Dengan demikian hampir seluruhnya jumlah responden (55 orang) tidak berminat menjadi anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center. Hal ini sangat disayangkan karena seharusnya perpustakaan Selapa Knowledge Center menjadi fasilitas utama yang paling banyak digunakan karena tujuan dari Selapa Knowledge Center adalah menyediakan fasilitas pendidikan bagi masyarakat luas, walaupun fasilitas internet merupakan salah satu sarana pendidikan.

Keanggotaan perpustakaan yang cukup mahal merupakan salah satu alasan kurang berminatnya para responden untuk menjadi anggota perpustakaan serta letak perpustakaan yang agak jauh dibelakang memungkinkan para responden menggunakan fasilitas lain (internet dan *café*) sebelum menggunakan perpustakaan.

5.1.9 Mengapa anda tertarik menjadi anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center

Tabel 5.9

Mengapa tertarik menjadi anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center (N=10)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Koleksi buku dan audiovisualnya Yang lengkap	4	40,00
Fasilitas yang ditawarkan	5	50,00
Kegiatan-kegiatan yang ditawarkan	0	0,00
Berkaitan dengan profesi	0	0,00
Lainnya	1	10,00
Jumlah	10	100,00

Tabel 5.9 adalah tabel yang menunjukkan alasan para responden untuk menjadi anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center. Sebanyak 5 orang (50 %) menyatakan fasilitas yang ditawarkan oleh perpustakaan Selapa Knowledge

Center merupakan alasan ketertarikan responden untuk menjadi anggota perpustakaan. Terdapat 4 orang (40 %) yang membuat responden tertarik menjadi anggota perpustakaan adalah koleksi buku dan audiovisualnya yang lengkap. Terdapat 1 orang yang beralasan lain-lain, yaitu pertimbangan dia menjadi anggota perpustakaan adalah karena mengikuti saran teman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertimbangan setengah jumlah responden menjadi anggota perpustakaan adalah fasilitas yang ditawarkan. Konsep Selapa Knowledge Center yang memadukan unsur *entertainment* dan pendidikan mampu menarik minat para responden untuk datang ke perpustakaan Selapa Knowledge Center, walaupun terkadang perpustakaan menjadi sedikit terlupakan dan fasilitas lainnya (*entertainment*) menjadi lebih menonjol.

5.1.10 Berapa lama anda sudah menjadi anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center

Tabel 5.10

Lama menjadi anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center (N=10)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 1 bulan	3	30,00
1 bulan – 3 bulan	1	10,00
3 bulan – 6 bulan	5	50,00
6 bulan – 1 tahun	0	0,00
Lebih dari 1 tahun	1	10,00
Jumlah	10	100,00

Tabel 5.10 adalah tabel yang menunjukkan lama waktu para responden telah menjadi anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center. Sebanyak 5 orang (50 %) responden telah menjadi anggota selama 3 bulan – 6 bulan. Di urutan kedua, sebanyak 3 orang (30 %) telah menjadi anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center selama kurang dari satu bulan. Terakhir, terdapat dua frekuensi yang sama antara responden yang baru menjadi anggota perpustakaan selama

kurang dari 1 bulan dengan responden yang telah menjadi anggota perpustakaan selama 6 bulan – 1 tahun, yaitu berjumlah 1 orang (10 %).

Dari tabel diatas menunjukkan setengah dari responden telah menjadi anggota perpustakaan Selapa Knowledge Center. Tidak ada satupun responden yang telah menjadi anggota perpustakaan lebih dari 1 tahun.

5.1.11 Gambaran anda secara keseluruhan terhadap Perpustakaan Selapa Knowledge Center

Tabel 5.11

Gambaran secara keseluruhan terhadap Perpustakaan Selapa Knowledge Center (N=10)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	1	10,00
Baik	6	60,00
Kurang Baik	3	0,00
Tidak Baik	0	0,00
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	10	100,00

Tabel 5.11 adalah tabel yang menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang responden (60 %) memiliki gambaran baik terhadap perpustakaan Selapa Knowledge Center dan sebanyak 3 orang (30 %) memiliki gambaran kurang baik terhadap perpustakaan Selapa Knowledge Center. Hanya 1 orang (10 %) dari responden yang memiliki gambaran sangat baik terhadap perpustakaan Selapa Knowledge Center. Tidak ada satupun responden yang memiliki gambaran tidak baik dan sangat tidak baik terhadap perpustakaan Selapa Knowledge Center.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan Selapa Knowledge Center sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa responden (30 %) yang memiliki gambaran kurang baik terhadap perpustakaan Selapa Knowledge Center.

5.1.12 Saran apa yang akan anda berikan setelah menjadi anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center

Tabel berikut ini berisi mengenai saran anggota Perpustakaan SKC terhadap pengelolaan Perpustakaan SKC.

Tabel 5.12

Saran yang diberikan setelah menjadi anggota
Perpustakaan Selapa Knowledge Center (N=10)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Memperbanyak koleksi buku	2	20,00
Mengadakan kegiatan berkaitan dengan Perpustakaan	1	10,00
Biaya anggota yang cukup mahal (dipermurah)	4	40,00
Pelayanan yang lebih ramah	2	10,00
Tidak menjawab	1	10,00
Jumlah	10	100,00

Kecuali 1 orang (10 %) dari responden anggota perpustakaan yang tidak menjawab, tabel 5.12 di atas menunjukkan bahwa saran terbesar responden adalah biaya keanggotaan perpustakaan yang cukup mahal agar dipermurah yaitu sebanyak 4 orang (40 %) responden. Anggota yang menyarankan agar memperbanyak koleksi perpustakaan dan pelayanan yang ada agar lebih ramah sebanyak 2 orang (20 %) responden masing-masing. Terakhir terdapat 1 orang (10 %) responden menyarankan agar mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan perpustakaan seperti bedah buku dan *launching* buku baru.

Saran yang disampaikan anggota di atas diharapkan dapat menjadi masukan bagi perpustakaan terutama dalam biaya keanggotaan dan pelayanan yang lebih ramah. Kedua hal ini dianggap cukup mengganggu oleh para responden, diharapkan pengelola Selapa Knowledge Center dapat mempertimbangkan saran para responden.

5.2 Gambaran mengenai Citra Polisi

Pertanyaan yang diajukan mengenai gambaran para responden terhadap Citra Polisi akan menunjukkan citra awal yang dimiliki responden terhadap polisi sebelum berkunjung ke Selapa Knowledge Center.

Tabel 5.13

Gambaran mengenai Citra (*image*) Polisi (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	7	10,76
Baik	25	38,47
Kurang Baik	33	50,77
Tidak Baik	0	0,00
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.13 menunjukkan dari 65 responden, sebanyak 33 orang (50,77 %) atau setengahnya memiliki gambaran citra kurang baik terhadap Polisi dan sebanyak 25 orang (38,47 %) memiliki gambaran citra baik terhadap Polisi, dan hanya 7 orang (10,76 %) dari 65 responden yang memiliki gambaran citra sangat baik terhadap Polisi.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki gambaran yang kurang baik terhadap citra Polisi. Seperti diutarakan Jefkins (1992) bahwa citra adalah kesan yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Pengalaman berinteraksi dengan kepolisian akan membentuk citra responden terhadap polisi, maka citra baik maupun buruk yang dimiliki responden tergantung pada pengalaman interaksi masing-masing responden. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 36 orang (55,39 %) atau sebagian besar mengatakan bahwa citra dalam dirinya terbentuk karena pengalaman pribadinya dalam berinteraksi dengan kepolisian. Sedangkan sisanya sebanyak 19 orang (29,23 %) mengatakan bahwa citra dalam dirinya terbentuk didapat dari informasi/pengetahuan yang diperolehnya tentang polisi dan 10 orang (15,38 %) responden mengemukakan terbentuknya citra polisi dalam dirinya

terbentuk dari pengalaman teman, seperti yang terlihat pada tabel 5.14 dibawah ini:

Tabel 5.14
Bagaimana gambaran terhadap citra polisi tersebut terbentuk (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Pengalaman Pribadi	36	55,39
Pengalaman Teman	10	15,38
Informasi/Pengetahuan	19	29,23
Media/Buku	0	0,00
Lainnya	0	0,00
Jumlah	65	100,00

Setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center, terjadi perubahan terhadap citra polisi oleh responden, seperti yang terlihat pada tabel 5.15, bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan baik sebanyak 46 orang (70,77 %) terhadap Polisi setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center. Sisa responden sebanyak 13 (20 %) orang memiliki pandangan kurang baik dan sisanya memiliki pandangan sangat baik sebanyak 6 orang (9,23 %) terhadap Polisi setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center.

Bila sebelumnya pada tabel 5.13 data menunjukkan bahwa responden memiliki citra kurang baik terhadap polisi sebanyak (50,77 %), maka setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center terjadi perubahan terhadap citra polisi oleh responden, terlihat bahwa setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center responden memiliki citra baik terhadap polisi sebanyak 46 orang (70,77 %). Seperti yang diutarakan Jefkins (1992) bahwa citra adalah kesan yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Pengalaman baru yang dialami oleh responden setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center mempengaruhi citra terhadap polisi yang dimiliki oleh responden. Para responden mendapatkan pengalaman dan informasi baru yang memungkinkan responden

melihat sisi lain dari Polisi. Maka, citra yang dimiliki dapat berubah ketika responden mendapatkan “masukan” baru yang berbeda dari sebelumnya.

Tabel 5.15

Pandangan terhadap Polisi setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	6	9,23
Baik	46	70,77
Kurang Baik	13	20,00
Tidak Baik	0	0,00
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	65	100,00

5.3 Perubahan Citra ke arah yang positif

Tabel 5.16

Setelah menggunakan/mengunjungi Selapa Knowledge Center terjadi perubahan mengenai Citra Polisi (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Bobot	Skor
Sangat setuju	6	9,23	5	30
Setuju	30	46,15	3	90
Kurang setuju	24	36,92	4	96
Tidak setuju	5	7,70	2	10
Sangat tidak setuju	0	0,00	1	0
Jumlah	65	0,00		226

Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 30 orang (46, 15 %) responden mengatakan setuju setelah menggunakan/mengunjungi Selapa Knowledge Center terjadi perubahan mengenai citra polisi. Sedangkan 24 orang

(36,92 %) kurang setuju dan sangat setuju sebanyak 6 orang (9,23 %). Sisa responden sebanyak 5 orang (7,70 %) responden mengatakan tidak setuju.

Dari data penelitian tersebut nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3,47, maka dapat ditafsirkan bahwa posisi responden terhadap pernyataan tersebut adalah sangat positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jefkins (1994), karena dengan menggunakan dan mengunjungi Selapa Knowledge Center responden mendapatkan pengalaman baru mengenai polisi, dimana polisi tidak hanya aparat yang kaku dan menyeramkan tetapi juga aparat yang dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Suasana yang diciptakan oleh Selapa Knowledge Center juga dapat menjadi penunjang penguatan dan perubahan citra oleh responden, karena suasana yang ada di Selapa Knowledge Center jauh dari kesan tidak bersahabat yang biasanya ditimbulkan oleh polisi.

5.4 Saran bagi Selapa Knowledge Center

Tabel berikut ini berisi mengenai saran para responden terhadap Selapa Knowledge Center secara keseluruhan.

Tabel 5.17

Saran apa yang akan anda berikan terhadap Selapa Knowledge Center secara keseluruhan (N=65)

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Memperbaiki sistem pelayanan	3	4,63
Memperbanyak koleksi baru	7	10,76
Meningkatkan fasilitas komputer (internet dan <i>wi-fi</i>)	7	10,76
Meningkatkan kebersihan tempat	11	16,29
Meningkatkan fasilitas yang ada	8	12,30
Meningkatkan kualitas yang ada	17	26,34
Mendirikan SKC di tempat Kepolisian lain	3	4,36

Tidak menjawab	4	6,15
Jumlah	65	100,00

Tabel 5.17 di atas menunjukkan bahwa saran terbesar responden adalah agar pihak Selapa Knowledge Center meningkatkan kualitas yang ada sebesar 17 orang (26,15 %) responden. Kemudian saran agar kebersihan (terutama toilet) sebanyak 11 orang (16,92 %) responden. Responden yang menyarankan untuk menambah fasilitas yang memadai sebanyak 8 orang (12,30 %). Saran agar pihak Selapa Knowledge Center memperbanyak koleksi baru dan meningkatkan fasilitas komputer berada di frekuensi yang sama, yaitu 7 orang (10,76 %) responden. Memperbanyak promosi dan kegiatan sebanyak 5 orang (7,70 %) responden, kemudian saran untuk memperbaiki sistem pelayanan dan mendirikan tempat seperti SKC di tempat kepolisian yang lain berada di frekuensi yang sama yaitu 3 orang (4,63 %) responden. Terakhir terdapat 10 orang (6,15 %) responden yang tidak menjawab atau memberikan saran.

Saran yang disampaikan oleh para responden diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola Selapa Knowledge Center terutama dalam peningkatan kualitas, layanan dan kebersihan. Hal tersebut disampaikan agar mutu dari Selapa Knowledge Center dapat meningkat dan lebih banyak masyarakat yang mau datang ke Selapa Knowledge Center.

5.5 Ringkasan Pembahasan

Dari hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat pertama kali mengetahui mengenai Selapa Knowledge Center adalah lewat teman, keluarga dan sebagian mengetahui Selapa Knowledge Center karena selalu melewati jalan tempat Selapa Knowledge Center berada (kebetulan). Kemudian kesan pertama kali masyarakat terhadap Selapa Knowledge Center pada keseluruhan adalah baik (58,47 %), hal ini membuktikan bahwa walaupun masyarakat memiliki citra yang kurang baik terhadap polisi, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi masyarakat untuk tidak menggunakan Selapa knowledge Center. Responden dari penelitian ini telah memanfaatkan Selapa Knowledge Center dalam kurun waktu 3-6 bulan sebanyak (30,77 %) dan kurang dari 1 bulan (24,61 %).

Ketertarikan utama masyarakat pada Selapa knowledge Center adalah untuk menikmati waktu luang sambil memanfaatkan fasilitas yang ada di Selapa Knowledge Center, karena selain perpustakaan Selapa Knowledge Center juga menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dipergunakan oleh masyarakat. Intensitas kunjungan dari responden penelitian ini adalah 3-4x perminggu (36,92 %) dan 1x sebulan (33,84 %), hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Selapa Knowledge Center oleh masyarakat umum cukup tinggi.

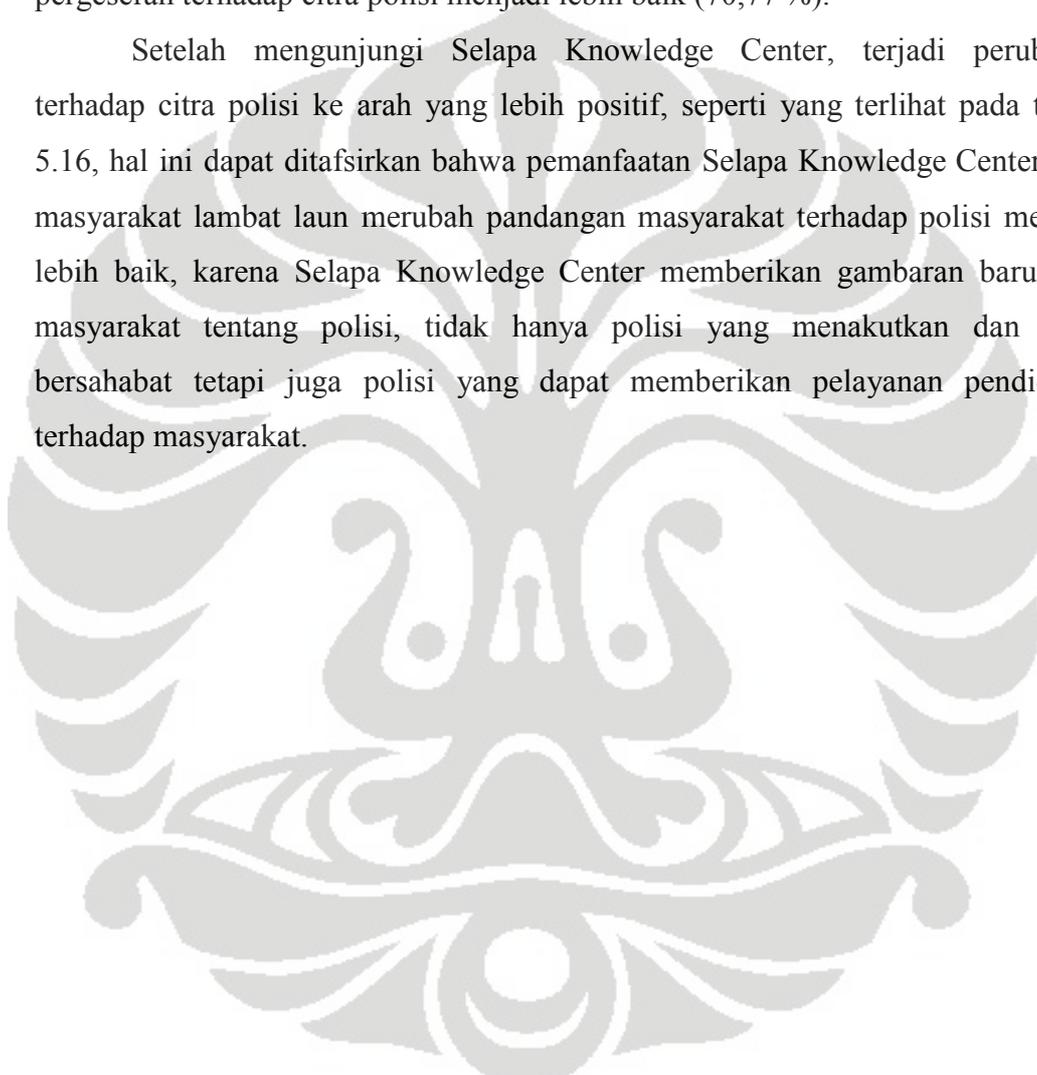
Fasilitas yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah fasilitas internet, *café*, perpustakaan dan taman bacaan. Pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat masih belum optimal, terbukti dari 65 orang responden hanya 10 orang yang merupakan anggota perpustakaan, salah satu penyebab hal tersebut adalah mahalnya biaya keanggotaan, sehingga kebanyakan pengguna hanya membaca di tempat saja. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa harapan terhadap Selapa knowledge Center yang mereka miliki sesuai dengan kenyataan yang mereka temui pada saat berkunjung ke Selapa Knowledge Center.

Ketertarikan masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan SKC adalah karena fasilitas yang ditawarkan oleh SKC dan lama keanggotaan dari responden adalah 3-6 bulan (50 %). Gambaran masyarakat terhadap perpustakaan Selapa Knowledge Center pada umumnya adalah baik (60 %), walaupun masih ada

pengelolaan perpustakaan yang harus ditingkatkan lagi seperti, kebersihan, keramahan dan biaya keanggotaan yang cukup mahal.

Sebelum mengunjungi Selapa Knowledge Center, citra yang dimiliki oleh masyarakat terhadap polisi adalah kurang baik (50,77 %), gambaran tersebut terbentuk sebagian besar karena pengalaman pribadi yang dimiliki oleh masyarakat pengguna. Setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center, terjadi pergeseran terhadap citra polisi menjadi lebih baik (70,77 %).

Setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center, terjadi perubahan terhadap citra polisi ke arah yang lebih positif, seperti yang terlihat pada tabel 5.16, hal ini dapat ditafsirkan bahwa pemanfaatan Selapa Knowledge Center oleh masyarakat lambat laun merubah pandangan masyarakat terhadap polisi menjadi lebih baik, karena Selapa Knowledge Center memberikan gambaran baru bagi masyarakat tentang polisi, tidak hanya polisi yang menakutkan dan tidak bersahabat tetapi juga polisi yang dapat memberikan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat.



BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung atau pelengkap sebuah perguruan tinggi, perpustakaan merupakan unsur aktif yang langsung terikat dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan informasi di tengah masyarakat, perpustakaan perguruan tinggi sekarang ini tidak hanya dimanfaatkan oleh para sivitas akademik saja, tetapi masyarakat umum pun banyak yang memanfaatkan jasa perpustakaan perguruan tinggi dalam pencarian informasi. Tidak hanya kaum internal dari perguruan tinggi seperti; dosen, mahasiswa dan pegawai yang dapat menggunakan perpustakaan perguruan tinggi tetapi masyarakat umum pun dapat memanfaatkan layanan perpustakaan perguruan tinggi.

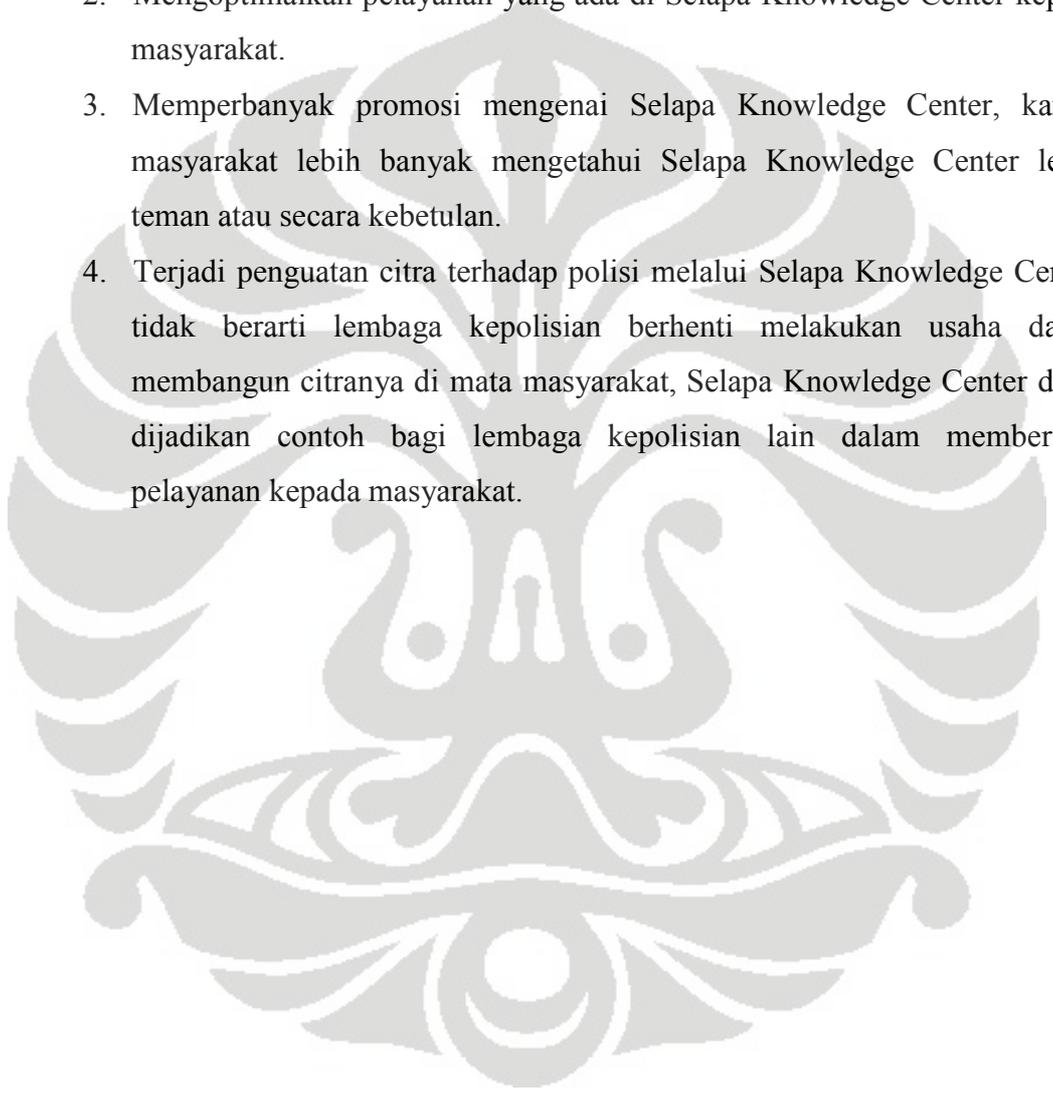
Pemanfaatan Selapa Knowledge Center oleh masyarakat umum sudah cukup baik, hal tersebut terlihat dari statistik pengunjung yang terus meningkat tiap bulannya. Fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh Selapa Knowledge Center merupakan salah satu faktor penunjang utama kunjungan masyarakat. Pemanfaatan fasilitas internet, *café*, perpustakaan dan taman bacaan yang selalu tinggi oleh masyarakat umum menunjukkan ketertarikan besar masyarakat terhadap Selapa Knowledge Center. Sebagian besar masyarakat beranggapan baik terhadap Selapa Knowledge Center, hal tersebut terlihat dari kesan pertama kali yang dimiliki oleh masyarakat terhadap Selapa Knowledge Center adalah baik.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan pusat informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat seluas-luasnya, tidak hanya kaum sivitas akademik perguruan tinggi. Perpustakaan adalah pusat ilmu pengetahuan dimana setiap orang dapat datang dan memanfaatkan fasilitas yang ada di dalamnya.

6.2 Saran

Berikut adalah saran yang diharapkan berguna bagi Selapa Polri dan Selapa Knowledge Center:

1. Mengoptimalkan fasilitas yang tersedia di Selapa Knowledge Center, karena fasilitas yang banyak digunakan hanya sebatas pada internet, *café*, dan toko buku.
2. Mengoptimalkan pelayanan yang ada di Selapa Knowledge Center kepada masyarakat.
3. Memperbanyak promosi mengenai Selapa Knowledge Center, karena masyarakat lebih banyak mengetahui Selapa Knowledge Center lewat teman atau secara kebetulan.
4. Terjadi penguatan citra terhadap polisi melalui Selapa Knowledge Center, tidak berarti lembaga kepolisian berhenti melakukan usaha dalam membangun citranya di mata masyarakat, Selapa Knowledge Center dapat dijadikan contoh bagi lembaga kepolisian lain dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.



DAFTAR REFERENSI

Amirin, Tatang. M. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Aswandi. 2008. Membangun Citra Polisi. <http://arsip.pontianakpost.com/>

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 1994. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Erickson, E.W. 1967. *The Library Surveys: its value, effectiveness and the instrument of administration in Library Surveys*. New York: Columbia.

Eriyanto. 1993. *Tanpa SDI, Proses Pembangunan akan mengundang resiko*. Jakarta: Kompas.

Fleming, Hugh. 1990. *User Education in Academic Libraries*. London: Library Association.

Fosket, P. J. 1984. *Pathways of Communication: books and libraries in the information age*. London: Clive Bingley.

Gelfand, M.A. 1969. *University Library for Developing Countries*. Paris: UNESCO.

Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan teknik penulisan skripsi, tesis dan disertasi : untuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora*. Yogyakarta. Elmaterra Publishing.

Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

Jefkins, Frank. 1992. *Public Relation Techniques*. Oxford : Butterworth-Heinemann.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1984. Jakarta : Balai Pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta : Balai Pustaka

Pengembangan fungsi rekreasi di perpustakaan. 2008. <http://www.pdii.lipi.go.id>.

Prytherch, Ray. 2000. *Harrod's Librarian' Glossary and Reference Book*. 9th ed. Vermont: Gower.

Ruslan, Rosady. 1994. *Praktik dan solusi public relations dalam situasi krisis dan pemulihan citra*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Rusmana, Agus. 2005. *Pengembangan Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembangunan Masyarakat Berkualitas dan Produktif*. Bandung: Uninersitas Padjajaran.

Roesma, Lily. 1992. "Promosi Jasa Perpustakaan Perguruan Tinggi". *Kursus Penyegar & Penambah Ilmu Pusedokinfo ke-5*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Ganesha.

Singaribum, Masri, dan Sofian Effendi (editor). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta : LP3ES.

Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Sukarjono. 2002. *Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Otonomi Kampus*. Yogyakarta: *Papyrus, buletin perpustakaan-informasi-dokumentasi*. (vol:31, no.1)

Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sutarno. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: PantaRei.

Thompson, James. 1976. *An Introduction to Library Administration*, 2nd ed. London.

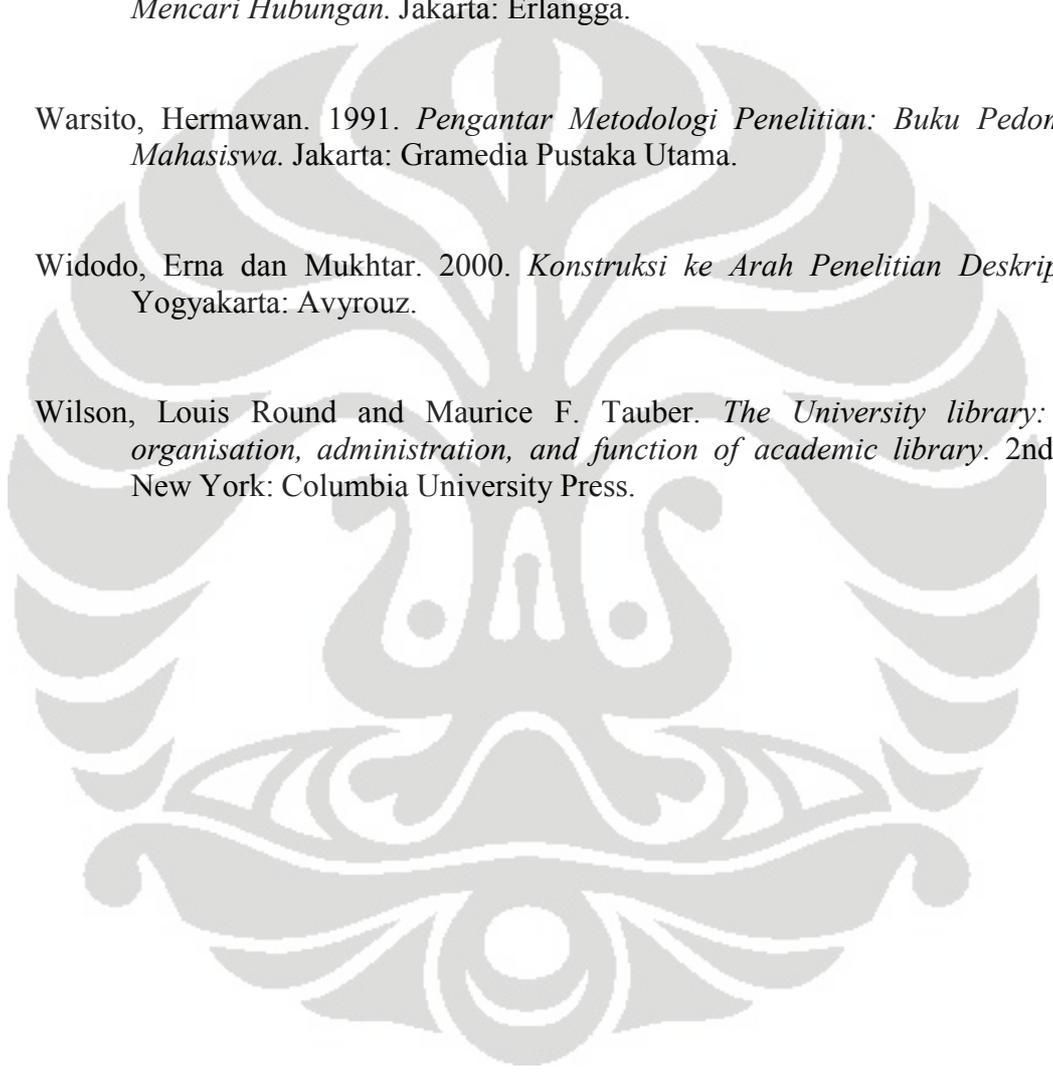
Tweki Triardianto/ Litbang Kompas) *Polisi Tak Gampang Mendulang Simpati*
<http://kompas.co.id/read/xml/2008/12/12/19374840/kapolda.jateng.bangun.citra.polisi.humanis>.

Wallizer, H. Michael dan Paul. L. Wiener. 1991. *Metode Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Jakarta: Erlangga.

Warsito, Hermawan. 1991. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Pedoman Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.

Wilson, Louis Round and Maurice F. Tauber. *The University library: the organisation, administration, and function of academic library*. 2nd ed. New York: Columbia University Press.



Lampiran 1No. Kuisisioner: **LEMBAR KUISISIONER**

Yth. Responden,

Perkenalkan nama saya Desi Ariyani. Saya adalah mahasiswi Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia, yang sedang melakukan penelitian mengenai: “Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi oleh Masyarakat Umum : Studi Kasus di Selapa Knowledge Center”. Untuk itu, saya mohon kesediaan anda untuk memberikan informasi yang saya butuhkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner ini.

Setiap pertanyaan harap diisi dengan pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi anda masing-masing untuk akurasi data penelitian. Jawaban yang anda berikan bersifat rahasia, untuk itu data penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian skripsi ini.

Terima Kasih atas kesediaan anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Hormat Saya,

Desi Ariyani / 070413013X

Ps. Ilmu Perpustakaan FIB UI

SELAPA KNOWLEDGE CENTER

1. Darimana pertama kali anda mengetahui keberadaan Selapa Knowledge Center?

(boleh memilih lebih dari 1 jawaban)

- Teman
- Keluarga (ayah, ibu,, kakak, adik, paman, bibi, dll)
- Artikel di koran dan majalah
- Iklan di media massa
- Website Selapa Knowledge Center
- Lainnya (sebutkan)

2. Apa **kesan pertama kali** anda terhadap Selapa Knowledge Center?

- Sangat Baik
- Baik
- Kurang Baik
- Tidak Baik
- Sangat Tidak Baik

3. Sejak kapan anda mulai berkunjung ke Selapa Knowledge Center?

- Kurang dari 1 bulan
- 1 bulan – 3 bulan
- 3 bulan – 6 bulan
- 6 bulan – 1 tahun
- Lebih dari 1 tahun

4. Mengapa anda tertarik untuk datang ke Selapa Knowledge Center?

(boleh memilih lebih dari 1 jawaban)

Ingin menambah pengetahuan dan ketrampilan

Mengisi waktu luang

Menambah teman

Berkaitan dengan Profesi saya

Sebagai hiburan

Lainnya (sebutkan)

5. Bagaimana intensitas anda dalam memanfaatkan Selapa Knowledge Center?

Setiap Hari

1-2x perminggu

3-4x perminggu

1x sebulan

Kadang-kadang

Lainnya (sebutkan)

6. Fasilitas apa yang paling sering anda gunakan di Selapa Knowledge Center?

Perpustakaan

Internet

Cafe

Audio Visual

Lainnya (sebutkan)

7. Sesuaikah harapan anda terhadap kenyataan yang ada di Selapa Knowledge Center?

Ya

Tidak

8. Apakah anda anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center?

Ya

Tidak

Jika jawaban anda “Ya”, lanjut ke no.19 dan no. selanjutnya

Jika jawaban anda “Tidak”, lanjut ke no. 25

9. Mengapa anda tertarik untuk menjadi anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center?

Koleksi buku dan audiovisualnya yang lengkap

Fasilitas yang ditawarkan

Kegiatan-kegiatan yang ditawarkan

Berkaitan dengan Profesi

Lainnya.....

10. Berapa lama anda sudah menjadi anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center?

Kurang dari 1 bulan

1 bulan – 3 bulan

3 bulan – 6 bulan

6 bulan – 1 tahun

Lebih dari 1 tahun

11. Apa gambaran anda secara keseluruhan terhadap Perpustakaan Selapa Knowledge Center?

Sangat Baik

Baik

Kurang Baik

Tidak Baik

Sangat Tidak Baik

12. Saran apa yang akan anda berikan setelah menjadi anggota Perpustakaan Selapa Knowledge Center?

.....
.....
.....
.....

CITRA POLISI

13. Apa gambaran anda mengenai citra (*image*) polisi?

Sangat Baik

Baik

Kurang Baik

Tidak Baik

Sangat Tidak Baik

14. Bagaimana gambaran tersebut terbentuk?

Pengalaman Pribadi

Pengalaman Teman

Informasi/Pengetahuan

Media/Buku

Lainnya (sebutkan)

15. Bagaimana pandangan anda terhadap Polisi setelah mengunjungi Selapa Knowledge Center?

Sangat Baik

Baik

Kurang Baik

Tidak Baik

Sangat Tidak Baik

16. Setelah menggunakan/mengunjungi Selapa Knowledge Center perubahan mengenai citra polisi ke arah positif?

Sangat Setuju

Setuju

Kurang Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

17. Saran apa yang akan anda berikan terhadap Selapa Knowledge Center secara keseluruhan?

.....
.....
.....
.....
.....

Terima Kasih

^_^
_